

**GAMBARAN FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KECACINGAN
PADA ANAK SEKOLAH DASAR**

KARYA TULIS ILMIAH (*LITERATUR REVIEW*)



**INSTITUT TEKNOLOGI KESEHATAN DAN SAINS WIYATA HUSADA
SAMARINDA**

2021

**GAMBARAN FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KECACINGAN PADA
ANAK SEKOLAH DASAR**

KARYA TULIS ILMIAH (*LITERATUR REVIEW*)

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar

Diploma Analis Kesehatan (Amd. A,K)



ITKES WHS

Oleh :

Ahmmad Kurniawan

NIM: 18.184.003.03

PROGRAM STUDI DIII ANALIS KESEHATAN

INSTITUT TEKNOLOGI KESEHATAN DAN SAINS WIYATA HUSADA

SAMARINDA

2021

LEMBAR PENGESAHAN

GAMBARAN FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB INFEKSI KECACINGAN PADA ANAK SEKOLAH DASAR

KARYA TULIS ILMIAH (LITERATURE REVIEW)

Oleh:

AHMAD KURNIAWAN

NIM : 18.184.003.03

Telah berhasil dipertabakan dalam ujian

Pada Tanggal 09 September 2021

Pembimbing I

Kamil, S.KM, M.Si

NIK : 197508151994031

Penguji I

Sri Raudah, S.Si, M.Si

NIK: 1141048510012

Pembimbing II

Polly Saldi A. Wahid, S.Farm, M.Kes

NIK : 1141049219148

Penguji II

Siti Fira Jaryani, S.KM, M.Si

NIK : 1141048617098

Mengetahui,

Ketua Program Studi DIII-Analis Kesehatan

Sri Raudah, S.Si, M.Si
NIK: 1141048510012

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ahmmad Kurniawan

NIM : 1818400303

Program Studi : D3 Analis Kesehatan

Judul Karya Tulis Ilmiah : *Literature Review* : Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Infeksi Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar

Menyatakan bahwa Karya Tulis Ilmiah Ini adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Samarinda, 23 Agustus 2021

Yang Membuat Pernyataan



Ahmmad Kurniawan

ITKES WHS

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, berkat Rahmat dan BimbinganNya saya dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah (*Literature review*) dengan judul "Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Infeksi Kecacangan Pada Anak Sekolah Dasar". Karya Tulis Ilmiah (*Literature Review*) ini merupakan salah satu syarat untuk lulus Karya Tulis Ilmiah berupa *Literature review* pada Program Studi D-III Analisis Kesehatan ITKES Wiyata Husada Samarinda.

Bersamaan ini perkenankanlah saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dengan hati yang tulus kepada :

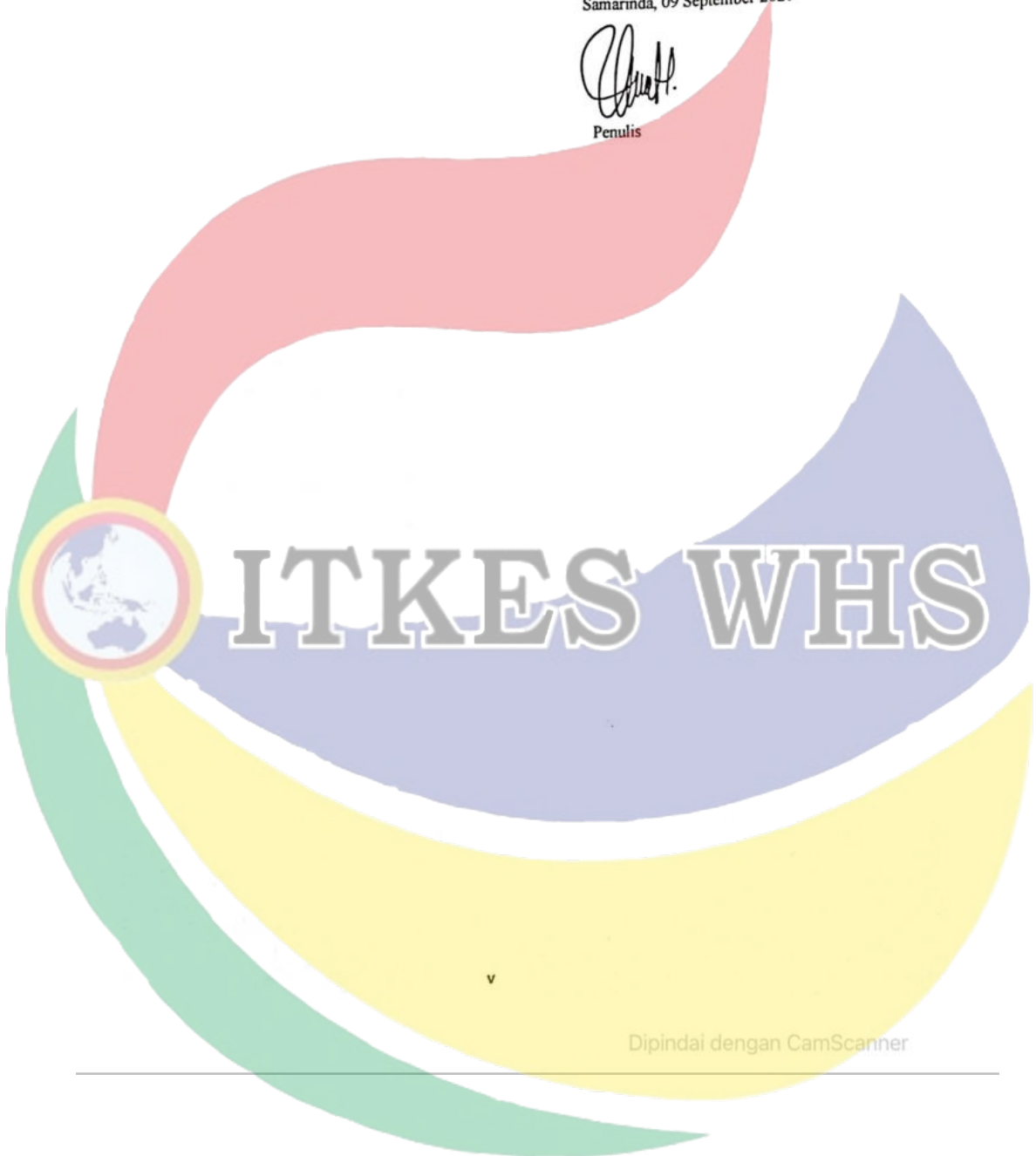
1. Bapak H. Mujito Hadi, S.Pd., MM, selaku Ketua Yayasan ITKES Wiyata Husada Samarinda.
2. Bapak Prof. Dr. Eka Ananta Sidharta, CA, CfrA., selaku Rektor ITKES Wiyata Husada Samarinda.
3. Ibu Siti Raudah, S.Si., M.Si. selaku Ketua program studi DIII Analisis Kesehatan ITKES Wiyata Husada Samarinda. Terima kasih atas masukan dan semua ilmu yang telah diberikan dan juga dedikasinya terhadap Analisis Kesehatan.
4. Bapak Kamil, S.KM., M.Si selaku dosen pembimbing I dan yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah.
5. Bapak Rifky Saldi A. Wahid, S.Farm., M.Kes selaku dosen pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah.
6. Ibu Siti Raudah, S.Si., M.Si dan Ibu Neti Eka Jayanti, S.KM., M.Si selaku penguji 1 dan 2 saya yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah.
7. Bapak Suwarni dan Ibu Nyamini selaku kedua orang tua yang telah mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis.
8. M.Dikki Wahyudi, Amd.Kes, Arini Rahmi Wulandari, Amd.Kes, Titi Hesti Utami, Amd.Kes, Miftahul Khasanah, Amd.Kes, dan Yessi Emiliani Putri, Amd.Kes yang telah membantu penyusun dalam pembuatan Karya Tulis Ilmiah.
9. Teman-teman yang setia membantu dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah.

Semua pihak yang telah membantu penyelesaian Karya Tulis Ilmiah (*Literature Review*) ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memudahkan setiap langkah-langkah kita menuju kebaikan dan selalu menganugerahkan kasih sayang-Nya untuk kita semua. Amin.

Samarinda, 09 September 2021



Penulis



Dipindai dengan CamScanner

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ahmmad Kurniawan
NIM : 1818400303
Program Studi : DIII- Analis Kesehatan

Dengan ini menyetujui dan memberikan hal kepada ITKES Wiyata Husada Samarinda atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Literature Review : Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Infeksi Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak ini. ITKES Wiyata Husada berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya tetap mencatumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Samarinda, 09 September 2021

Yang menyatakan



Ahmmad Kurniawan

ITKES WHS

GAMBARAN FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB INFEKSI KECACINGAN PADA ANAK SEKOLAH DASAR

Ahmmad Kurniawan¹, Kamil², Rifky Saldi A Wahid³

ABSTRAK

Latar Belakang: Infeksi cacing merupakan salah satu masalah kesehatan didunia terutama didaerah beriklim tropis. Penyakit ini ditularkan melalui tanah, disebut *Soil Transmitted Helminths*. Spesies kelompok helminth tersebut adalah *A. lumbricoides*, *T.trichuria* dan *Hookworm*/ cacing tambang. Infeksi cacing ini ditularkan melalui tanah yang tercemar telur cacing, tempat tinggal yang tidak saniter dan cara hidup yang tidak bersih merupakan masalah kesehatan masyarakat di pedesaan dan di daerah kumuh perkotaan di Indonesia. Tujuan: untuk mengetahui personal hygiene dan sanitasi lingkungan pada anak sekolah dasar. **Metode:** Pencarian literature dilakukan sejak bulan february sampai bulan September 2021. *Literature Review* menggunakan metode PICOS. Pencarian jurnal menggunakan *database Google Search, Google Scholar, dan Science Direct* dengan artikel atau jurnal yang terbit tahun 2012 hingga 2020. **Hasil:** dari 10 jurnal yang direview berdasarkan faktor *personal hygiene* di dapatkan jumlah responden dengan kebiasaan mencuci tangan yang baik sebanyak 277 responden dan yang buruk sebanyak 244 responden, untuk kebersihan kuku yang baik sebanyak 377 responden dan yang buruk sebanyak 268 responden, dan kebiasaan menggunakan alas kaki yang baik sebanyak 182 responden dan yang buruk sebanyak 90 responden, untuk faktor sanitasi lingkungan didapatkan jumlah responden dengan pengelolaan jamban yang baik sebanyak 375 responden dan yang buruk sebanyak 180 responden, untuk pengelolaan air bersih yang baik sebanyak 288 responden dan yang buruk sebanyak 125 responden, untuk kebersihan lantai yang baik sebanyak 248 responden dan yang buruk sebanyak 57 responden, untuk saluran pembuangan akhir limbah yang baik sebanyak 14 responden dan yang buruk sebanyak 77 responden, dan pengelolaan sampah yang baik sebanyak 74 responden dan yang buruk sebanyak 89 responden. **Kesimpulan:** Faktor penyebab infeksi kecacingan pada anak sekolah dasar dapat dilihat pada *personal hygiene* yang meliputi kebiasaan mencuci tangan, kebersihan kuku dan kebiasaan menggunakan alas kaki, pada sanitasi lingkungan yang meliputi pengelolaan jamban, pengelolaan ketersediaan air bersih, kebersihan lantai, pengelolaan saluran akhir limbah, dan pengelolaan sampah.

Kata kunci: *Personal hygiene, Sanitasi lingkungan dan Soil Transmitted Helminth*

¹Mahasiswa Program Studi D-III Analisis kesehatan, ITKES Wiyata Husada Samarinda

²Dosen Program Studi D-III Analisis Kesehatan, ITKES Wiyata Husada Samarinda

³Dosen Program Studi D-III Analisis Kesehatan, ITKES Wiyata Husada Samarinda

The Description of the Causes of Worm Infection in Elementary School Students

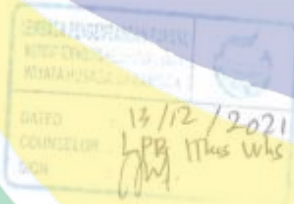
Ahmmad Kurniawan¹, Kami², Rifky Saldi A Wahid³

Abstract

Background: Worm infection is a health problem globally, especially in tropical climates. This disease is transmitted through the soil, called Soil-Transmitted Helminths. The species of the helminth group are *Ascaris lumbricoides*, *T. trichuriasis*, and Hookworm. This worm infection is transmitted through soil contaminated with worm eggs, unsanitary living quarters, and an unsanitary way of life, a public health problem in rural and urban slum areas in Indonesia. **Purpose:** to determine personal hygiene and environmental sanitation in elementary school students. **Method:** The literature search was carried out from February to September 2021. The Literature Review used the PICOS method. Search journals used Google Search, Google Scholar, and Science Direct databases with articles or journals published from 2012 to 2020. **Result:** 10 journals reviewed based on personal hygiene factors, 277 respondents with good hand-washing habits were found. Bad hand-washing habits had 244 respondents. Good nail hygiene had 377 respondents, and bad nail hygiene had 268 respondents. The habit of using good footwear had 182 respondents, and bad footwear had 90 respondents; for environmental sanitation factors, the number of respondents with good latrine management was 375, and 180 had bad latrine management. Respondents for good clean water management had 288 respondents. Bad water management had 125 respondents, for good floor hygiene had 248 respondents, and bad floor hygiene had 57 respondents, for good waste final disposal channels had 14 respondents and the bad waste final disposal channels had 77 respondents, and good waste management had 74 respondents, and bad waste management had 89 respondents. **Conclusion:** Factors causing helminthiasis in elementary school students can be seen in personal hygiene, which includes the habit of washing hands, nail hygiene, and the habit of using footwear, in environmental sanitation, which includes latrine management, management of clean water availability, floor cleanliness, management of the final waste channel, and waste management.

Keywords: Personal Hygiene, Environmental Sanitation, And Soil-Transmitted Helminth

¹Student of Health Analyst D-III Program and Lecturer of Health Technology and Science Wiyata Husada Samarinda
²Lecturer of Health Analyst D-III Program of Institute of Health Technology and Science Wiyata Husada Samarinda
³Lecturer of Health Analyst D-III Program of Institute of Health Technology and Science Wiyata Husada Samarinda



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SKEMA	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISTILAH	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
1. Tujuan Umum.....	3
2. Tujuan Khusus	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. <i>Soil Transmitted Helminths</i>	5
1. Definisi	5
2. Jenis-jenis <i>Soil Transmitted Helminths</i>	5
B. <i>Non Soil Transmitted Helminths</i>	12
1. Definisi.....	12
2. <i>Enterobius Vermicularis</i> (Cacing Kremi)	12
C. Faktor- Faktor Penyebab Kecacingan	15
D. Macam-Macam Penyebab Kecacingan	15
E. Pemeriksaan Feses	16
F. Kerangka Teori	17

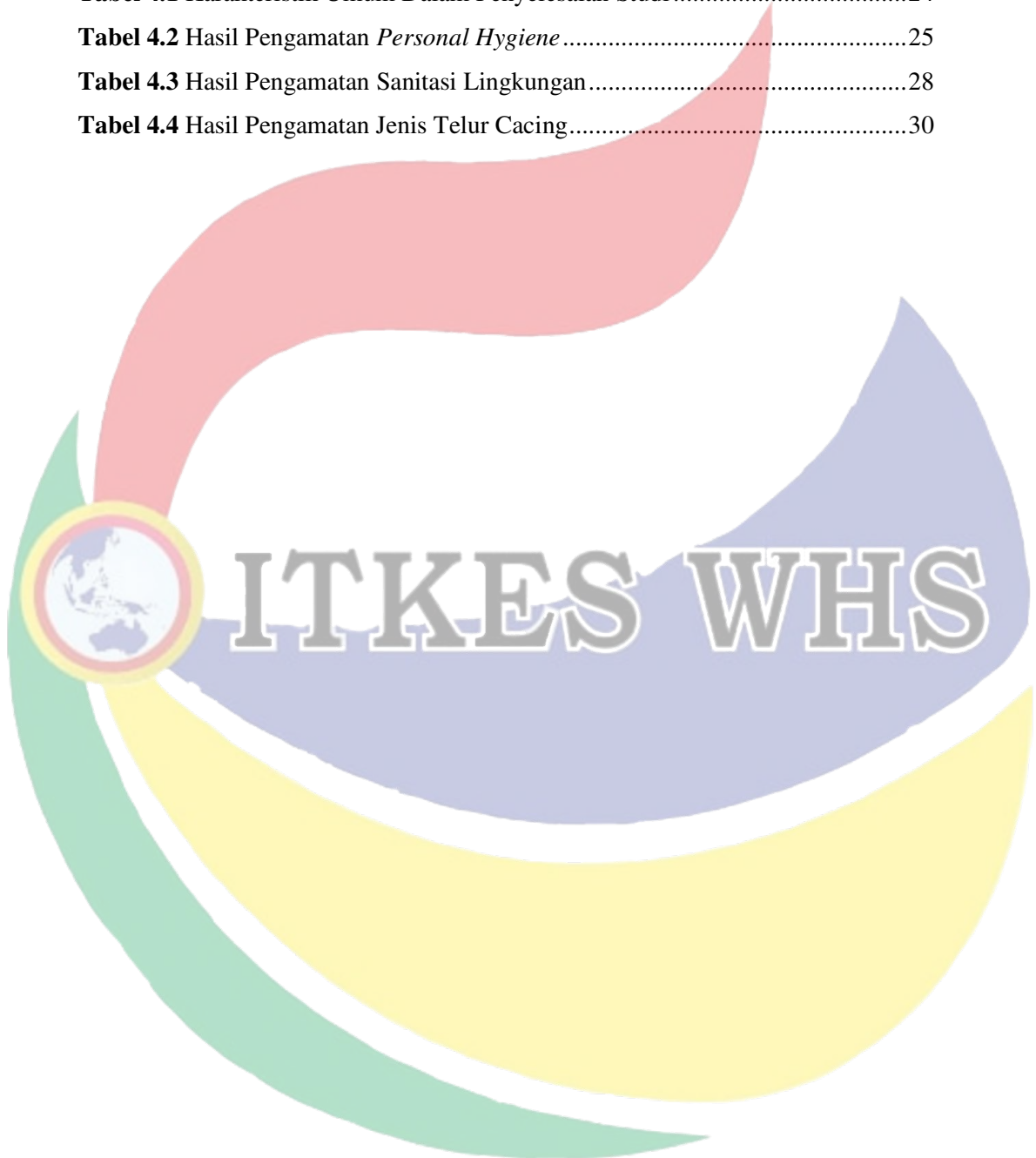
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	18
A. Rancangan Strategis Pencarian <i>Literature Review</i>	18
B. Kriteria <i>Literature Review</i>	19
C. Tahapan <i>Literature Review</i>	21
D. Peta <i>Literature Review</i>	22
BAB IV HASIL DAN KESIMPULAN	23
A. Hasil Kajian <i>Literature Review</i>	23
B. Pembahasan	32
C. Keterbatasan	35
BAB V PENUTUP.....	36
A. Kesimpulan.....	36
B. Saran	36
DAFTAR PUSTAKA.....	37
LAMPIRAN	40
RIWAYAT HIDUP.....	50



ITKES WHS

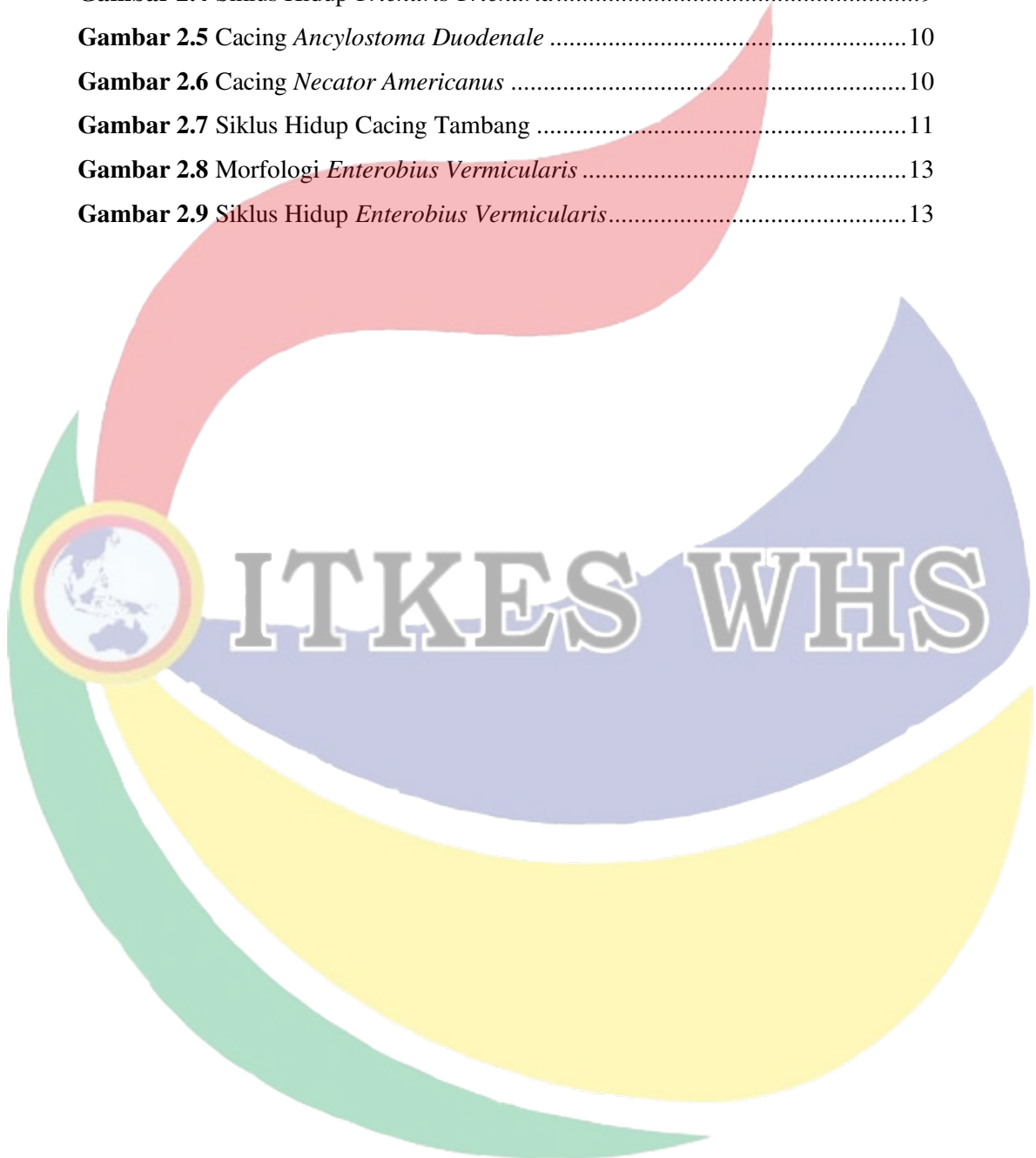
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Sumber Data Base Pencarian <i>Literature Review</i>	18
Tabel 3.2 Penyajian Hasil Temuan	19
Tabel 3.3 Kriteria Inklusi dan Eksklusi Menurut Tabel PICOS.....	20
Tabel 4.1 Karakteristik Umum Dalam Penyelesaian Studi	24
Tabel 4.2 Hasil Pengamatan <i>Personal Hygiene</i>	25
Tabel 4.3 Hasil Pengamatan Sanitasi Lingkungan.....	28
Tabel 4.4 Hasil Pengamatan Jenis Telur Cacing.....	30



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Cacing <i>Ascaris lumbricoides</i>	6
Gambar 2.2 Siklus Hidup <i>Ascaris Lumbricoides</i>	7
Gambar 2.3 Cacing <i>Trichuris Trichuria</i>	8
Gambar 2.4 Siklus Hidup <i>Trichuris Trichuria</i>	9
Gambar 2.5 Cacing <i>Ancylostoma Duodenale</i>	10
Gambar 2.6 Cacing <i>Necator Americanus</i>	10
Gambar 2.7 Siklus Hidup Cacing Tambang	11
Gambar 2.8 Morfologi <i>Enterobius Vermicularis</i>	13
Gambar 2.9 Siklus Hidup <i>Enterobius Vermicularis</i>	13



DAFTAR SKEMA

Skema 2.1 Kerangka Teori	16
Skema 3.1 Tahapan <i>Literature Review</i>	20
Skema 3.2 Peta <i>Literature Review</i>	21



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Artikel Jurnal Penelitian40



DAFTAR ISTILAH

- WHO : *World Health Organization*
STH : *Soil Transmitted Helminths*
SPAL : Saluran Pembuangan Akhir Limbah
Rural : Perdesaan
Urban : Perkotaan
PHBS : Perilaku Hidup Bersih dan Sehat



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi cacing usus merupakan salah satu masalah kesehatan di dunia, terutama di daerah beriklim tropis. Penyakit ini ditularkan melalui tanah, disebut *Soil Transmitted Helminths*. Spesies kelompok helminth tersebut adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichuria*, dan *Hookworm*/ cacing tambang. Penyakit ini dapat mempengaruhi derajat kesehatan (Widiyanto dan Setyowatiningsih, 2016).

Berbagai jenis cacing usus masih merupakan masalah kesehatan masyarakat dan sering dijumpai baik dikota maupun di desa di Indonesia. Infeksi cacing usus ini ditularkan melalui tanah yang tercemar telur cacing, tempat tinggal yang tidak saniter dan cara hidup yang tidak bersih merupakan masalah kesehatan masyarakat, di pedesaan dan di daerah kumuh perkotaan di Indonesia. Tinggi rendahnya frekuensi kecacingan berhubungan erat dengan kebersihan pribadi dan sanitasi lingkungan menjadi sumber infeksi. Pencemaran tanah merupakan penyebab terjadinya transmisi telur cacing, lalu masuk ke mulut bersama makanan (Budi, Lukman dan Juhairiyah, 2014).

Data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2016, lebih dari 1,5 milyar orang atau sekitar 24% penduduk dunia terinfeksi *Soil Transmitted Helminths*. Angka kejadian terbesar terdapat di Sub- Sahara Afrika, Amerika, Cina dan Asia Timur (Puo, Dkk 2014). Prevalensi kecacingan di Indonesia masih tinggi antara 60-90% tergantung pada lokasi dan kondisi sanitasi lingkungan. Penyakit kecacingan mempunyai prevalensi yang cukup tinggi yaitu sekitar 21% menyerang anak usia sekolah dasar (Kartini, 2018). Infeksi kecacingan di Indonesia yang paling banyak dijumpai adalah *Enterobius vermicularis* dan *Soil Transmitted Helminths* (cacing yang ditularkan melalui tanah) yaitu *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichuria*, dan cacing tambang (Hanna dan Heru, 2017).

Data dari Dinas Kesehatan Kota Samarinda, pada tahun 2012, kecacingan mencapai 753 kasus. Pada tahun 2013, kecacingan mencapai 679. Pada tahun 2014 mencapai 604 kasus kecacingan. Pada tahun 2015, mencapai 236 kasus kecacingan dan pada tahun 2016 mencapai 116 kasus kecacingan. Dari data diatas pada tahun 2016 kecacingan tertinggi pada usia 1-5 tahun dan kedua pada usia 5-10 tahun. Data dari Dinas Kesehatan Kota Samarinda, Puskesmas dengan kasus kecacingan terbanyak pada tahun 2016 yaitu Puskesmas Trauma Center Loa Janan dengan 35 kasus kecacingan. (Dinkes Kota, 2016)

Angka kejadian *Soil Transmitted Helminths* secara geografis di Indonesia sendiri ditemukan sangat beragam, akan tetapi jika dilihat berdasarkan kelompok umur maka anak usia sekolah (5-14 tahun) dan prasekolah (1-4 tahun) memiliki intensitas infeksi yang paling tinggi. Morbilitas infeksi *Soil Transmitted Helminths* dengan intensitas berat pada anak berupa gangguan pertumbuhan dan perkembangan kognitif, serta defisiensi mikronutrien dapat berdampak pada kualitas hidup dan performa belajar anak. Tingginya prevalensi infeksi *Soil Transmitted Helminths* pada anak terutama disebabkan oleh beberapa faktor antara lain : orang tua bekerja sebagai petani, tidak memiliki jamban, tidak memotong kuku teratur, suka menggigit kuku serta mengonsumsi air atau makanan tanpa dimasak terlebih dahulu (Ivy, Sudarmaja dan Swastika, 2019).

Faktor-faktor risiko yang berpengaruh terhadap terjadinya infeksi kecacingan adalah faktor karakteristik (umur, jenis kelamin, imunitas), faktor lingkungan fisik (tekstur, dan kelembapan tanah, lahan pertanian/perkebunan, sanitasi sekolah dan rumah), faktor biologis (keberadaan cacing *Soil Transmitted Helminths* pada kotoran hewan/manusia dan halaman rumah), faktor sosial ekonomi (pekerjaan, pendidikan, dan penghasilan), faktor perilaku (kebiasaan tidak memakai alas kaki di sekolah, di rumah dan saat bermain di tanah, perilaku pengobatan mandiri), faktor budaya (budaya, pemeliharaan anjing/kucing, bermain tanpa alas kaki, defekasi di sembarang tempat), faktor lain, seperti program pemberantasan penyakit (Haleyantoro, dkk 2019).

Personal hygiene sudah seharusnya dilakukan oleh semua orang baik orang dewasa maupun anak-anak, dengan melakukan *personal hygiene* kualitas kesehatan seseorang dapat meningkat dan akan menunjang kesejahteraan hidup (Puspita, dkk 2017). Anak usia sekolah memiliki tugas perkembangan diantaranya membangun sikap yang sehat pada diri sendiri, belajar menyesuaikan diri, dan mengembangkan sikap terhadap lingkungan sosial. Cacingan mempengaruhi pemasukan (intake), pencernaan (digestif), penyerapan (absorpsi), dan metabolisme makanan. Infeksi cacingan secara kumulatif dapat menimbulkan kurang gizi berupa kalori dan protein, serta kehilangan darah yang berakibat menurunnya daya tahan tubuh dan menimbulkan gangguan tumbuh kembang anak. Khusus anak usia sekolah, keadaan ini akan berakibat buruk pada kemampuannya dalam mengikuti pelajaran di sekolah (Adisti, Sari dan Bangun, 2012).

Sanitasi lingkungan yang buruk juga merupakan salah satu faktor yang diduga menjadi penyebab infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH). Sanitasi lingkungan

terdiri dari sumber air bersih, sarana pembuangan feces (jamban), saluran pembuangan air limbah (SPAL), sarana pembuangan sampah, dan jenis lantai rumah. Faktor utama perpindahan telur cacing STH ketubuh manusia adalah kebersihan yang dimaksud tidak hanya mengenai cara seseorang menjaga kebersihan diri, kebersihan makanan yang dikonsumsi dan juga kebersihan lingkungan tempat tinggal. Sanitasi yang baik merupakan salah satu syarat PHBS rumah tangga sehingga tercipta lingkungan yang sehat dan masyarakat yang baik (Kusumawardani dkk, 2019).

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diketahui bahwa permasalahan infeksi kecacingan pada anak-anak masih sering terjadi, salah satu faktor penyebab infeksi kecacingan yaitu kurangnya pengetahuan tentang infeksi kecacingan, *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan tempat tinggal dan sekolah yang buruk. Penyebab kurangnya *personal hygiene* pada anak karena kurangnya kesadaran akan kebersihan diri, oleh karena itu angka kecacingan cenderung meningkat, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan judul Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Infeksi Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran faktor- faktor penyebab infeksi kecacingan pada anak sekolah dasar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran faktor-faktor penyebab infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada anak sekolah dasar.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui *personal hygiene* pada anak sekolah dasar
- b. Mengetahui sanitasi lingkungan sekolah dan rumah anak sekolah dasar
- c. Mengidentifikasi telur *Soil Transmitted Helminths*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi serta menambah ilmu pengetahuan dan pengembangan di bidang Parasitologi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi kepada masyarakat akan bahaya kecacingan bagi anak- anak khususnya bagi orang tua agar dapat memperhatikan kebersihan lingkungan sekitar.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Soil Transmitted Helminths*

1. Definisi

Soil Transmitted Helminths adalah cacing yang menginfeksi usus manusia dimana penularannya melalui tanah. *Soil Transmitted Helminths* (STH) berupa cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris tricurua*), cacing tambang (*Ancylostoma Duodenale* dan *Necator americanus*), dan cacing benang (*Strongyloides stercoralis*).

Penyakit kecacingan sering ditemukan kosmoplit (di seluruh dunia), terutama di daerah yang beriklim tropis dan erat hubungannya dengan *hygiene*, sanitasi serta perilaku hidup masyarakatnya. Infeksi kecacingan biasanya lebih sering ditemukan pada anak-anak. Frekuensi infeksi kecacingan di Indonesia sangat tinggi berkisar antara (20-90%). Penyakit ini tergolong penyakit yang kurang mendapat perhatian sebab masih sering dianggap sebagai penyakit yang tidak menimbulkan kematian. Kecacingan dapat menimbulkan penderitanya mengalami kerugian karena dapat berdampak buruk terhadap perkembangan kesehatan dan mental anak terutama meningkatkan kerentanan terhadap penyakit penting lain-nya seperti malaria, TBC, diare dan anemia (Liza Mutia, 2020).

Cacing yang tergolong *Soil Transmitted Helminths* (STH) diantaranya adalah *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* (hookworm), dan *Trichuris tricurua* (cacing cambuk). (Aulia,2015).

2. Jenis- Jenis *Soil Transmitted Helminths*

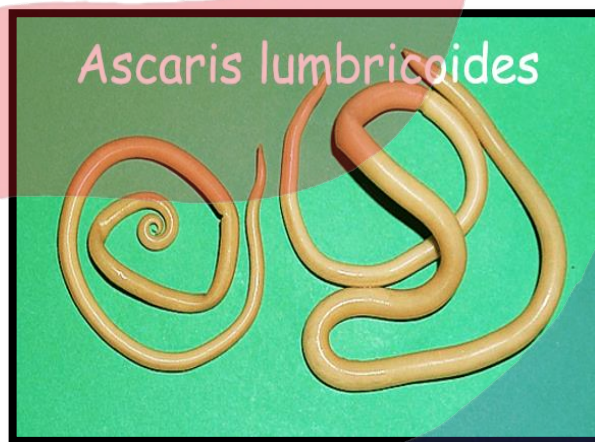
a. *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang)

Ascaris lumbricoides merupakan nematoda parasit yang paling banyak menyerang manusia dan cacing ini disebut juga cacing bulat atau cacing gelang. *Ascaris lumbricoides* secara umum dikenal sebagai cacing gelang ini tersebar luas diseluruh dunia, terutama di daerah tropis dan subtropis yang kelembapan udaranya tinggi. Infeksi cacing di Indonesia ini sangat endemis dan terdapat di banyak daerah dengan jumlah penderita lebih 60%. (Dwi Tirta, 2017)

1) Morfologi

Cacing dewasa berwarna agak kemerahan atau putih kekuningan, bentuknya silindris memanjang, ujung anterior memanjang, ujung anterior tumpul memipih dan ujungnya posteriornya agak meruncing.

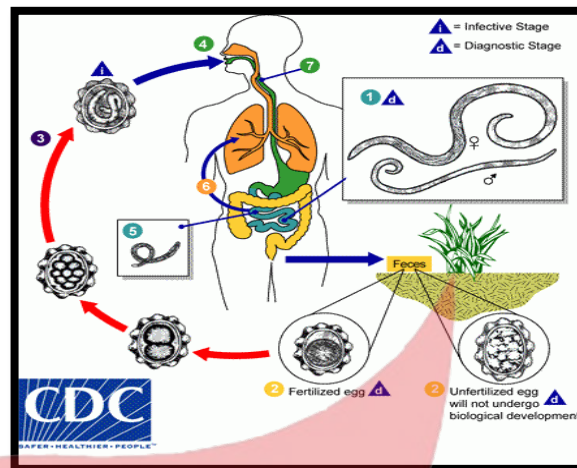
Cacing dewasa hidup di dalam rongga usus halus manusia. Panjang cacing yang betina 20-40 cm dan cacing jantan 15-31 cm. Cacing betina dapat bertelur sampai 200.000 butir sehari, yang dapat berlangsung selama masa hidupnya yaitu kurang lebih 1 tahun. Telur ini tidak menetas didalam tubuh manusia, tapi dikeluarkan bersama feses hospes (Soedarto, 2011).



Gambar 2. 1 Cacing *Ascaris lumbricoides* (sumber Atmodjo,2016)

2) Siklus Hidup

Telur keluar bersama feses, di alam liar telur ini dapat matang dan menghasilkan larva *rhabditiform*, selama 1-2 hari di bawah kondisi yang baik dengan suhu optimal antara 23-33°C. Larva baru menetas aktif memakan sisa-sisa pembusukan organik dan cepat bertambah besar, kemudian berganti kulit untuk kedua kalinya dan berbentuk langsing menjadi larva *filariform* yang infeksius (Soedarto, 2011).



Gambar 2. 2 Siklus hidup *Ascaris lumbricoides*
(sumber CDC, 2018)

3) Epidemiologi

Prevalensi *askariasis* di Indonesia paling tinggi, terutama pada anak. Frekuensinya antara 60-90%. Kurangnya jamban keluarga menimbulkan pencemaran tanah dengan feses di sekitar halaman rumah, dibawah pohon, di tempat mencuci dan di tempat pembuangan sampah, hal ini akan memudahkan terjadinya infeksi karena di negara-negara tertentu terdapat kebiasaan memakai tinja sebagai pupuk tanaman. Tanah liat dengan kelembapan tinggi dan suhu 25° – 30°C merupakan kondisi yang tepat dan sangat baik untuk berkembangnya telur *Ascaris lumbricoides* menjadi bentuk infeksi. (Sumiati dan Adelia, 2018)

4) Gejala Klinis

Gejala yang timbul pada penderita dapat disebabkan oleh cacing dewasa dan larva. Gangguan karena larva biasanya terjadi pada saat berada di paru. Orang yang rentan terjadi pendarahan kecil di dinding *alveolus* dan timbul gangguan pada paru yang disertai batuk, demam, dan eosinophilia. Keadaan tersebut disebut sindrom *Loeffler*. Gangguan yang disebabkan cacing dewasa biasanya ringan. Kadang-kadang penderita mengalami gangguan usus ringan seperti mual, nafsu makan berkurang, diare atau konstipasi. (Rizkyta, 2018).

b. *Trichuris tricurua*

Cacing dewasa memiliki bentuk tubuh mirip seperti cambuk, sehingga dalam keseharian cacing ini lebih dikenal dengan cacing cambuk (*whipworm*). *Trichuris tricurua* termasuk famili *Trichuridae*. Manusia merupakan hospes cacing ini penyakit yang disebabkan oleh *Trichuris tricurua* disebut *trikuriasis* (Zeibig, 2013).

1) Morfologi

Panjang cacing betina kira-kira 5 cm, sedangkan panjang cacing jantan kira-kira 4 cm. bagian anterior langsing seperti cambuk, panjangnya $\frac{3}{5}$ cm dari seluruh tubuhnya. Bagian posterior bentuknya lebih gemuk pada cacing betina bentuknya membulat tumpul. Pada cacing jantan melingkar terdapat satu spikulum.

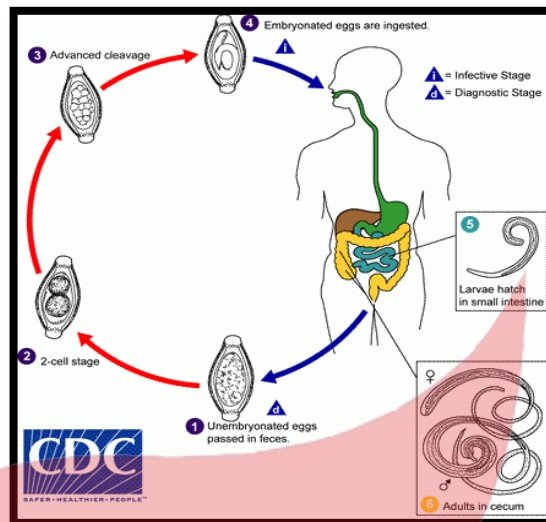
Esophagus sempit, tebal dindingnya hanya satu lapis sel, panjangnya hampir sama dengan panjang bagian tubuh yang halus, tidak mempunyai *bulbul eshopagus*. Letak anus dibelakang. Cacing dewasa jantan hanya mempunyai sebuah spikulum berbentuk lanset (pedang), yang terkurung dalam kantung penis yang dapat dibalikkan. Kelamin betina tidak berpasangan terdiri dari ovarium yang berbelit-belit, sebuah uterus dan sebuah vagina yang pendek dan bermuara pada vulva yang letaknya pada tempat dimana tubuhnya mulai menebal (Soedarto, 2011).



Gambar 2. 3 Cacing *Tricuris trichuria*
(Sumber Atmojo, 2016)

2) Siklus Hidup

Cacing betina dewasa sehari dapat bertelur kira-kira 3000-100000 butir telur. Telur cacing ini mengalami pematangan dan menjadi infeksiif di tanah dalam waktu 3-4 minggu lamanya, jika manusia tertelan cacing yang infeksiif, maka didalam usus halus dinding telur pecah dan larva keluar menuju sekum lalu berkembang menjadi cacing dewasa. *Trichuris tricuria* dewasa dapat hidup beberapa tahun lamanya didalam usus manusia (Soedarto, 2011)



Gambar 2. 4 Siklus hidup *Tricuris trichuria*
(sumber CDC,2018)

3) Epidemiologi

Faktor penting untuk penyebaran penyakit adalah kontaminasi tanah dengan feces. Telur tumbuh di tanah liat tempat lembab dan teduh dengan suhu optimum kira-kira 30°C , di berbagai negeri pemakaian feces sebagai pupuk kebun merupakan sumber infeksi. Frekuensi di Indonesia tinggi.

Tricuriasis didaerah yang sangat endemic dapat dicegah dengan pengobatan, pembuatan jamban dan pendidikan sanitasi dan kebersihan perorangan, terutama pada anak. (Sumiati dan Adelina, 2018)

4) Gejala Klinis

Trichuris trichuria dewasa melekatkan diri pada usus dengan cara menembus dinding usus, maka hal ini dapat menyebabkan timbulnya trauma pada jaringan usus. Cacing dewasa juga dapat menghasilkan toksin yang menyebabkan iritasi dan peradangan usus. Pada penderita akan mengalami gejala dengan keluhan anemia berat dan hemoglobin yang dapat kurang dari tiga persen, diare yang berdarah, nyeri perut, mual dan muntah dan berat badan menurun. (Rizkyta, 2018).

c. *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* (cacing tambang)

Penduduk dunia diperkirakan hampir 25% terinfeksi dengan cacing tambang. Frekuensi infeksi cacing tambang tinggi terdapat di daerah hangat dengan sanitasi yang buruk, terutama yang berkaitan dengan pembuangan feces. Hospes cacing ini terdapat pada usus halus manusia, terutama *jejunum* dan *duodenum* manusia dengan cara menggigit membran mukosa menggunakan giginya, dan menghisap

darah yang keluar dari luka gigitan. Cacing ini menyebabkan nekatoriasis dan ankilostomia (Zeibig, 2013).

1) Morfologi

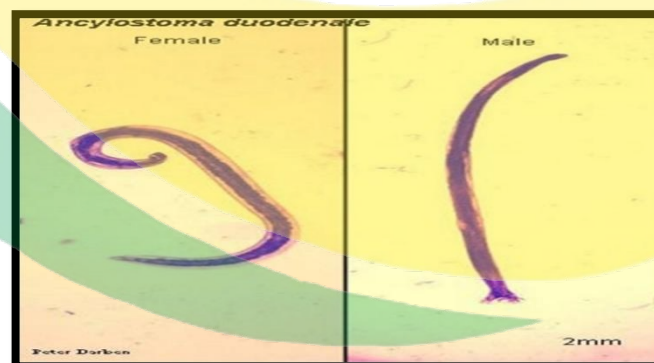
Cacing tambang dewasa berbentuk silindris berwarna putih keabuan. Ukuran panjang cacing betina antara 9 sampai 13 mm. Sedangkan cacing tambang jantan berukuran panjang antara 5 sampai 11 mm, di ujung posterior tubuh cacing jantan terdapat *bursa kopulatriks* (suatu alat bantu kopulasi).

Ancylostoma duodenale dan *Necator americanus* dewasa dapat dibedakan berdasarkan bentuk tubuh, rongga mulut dan *bursa kopulatriksnya*. Tubuh cacing *Ancylostoma duodenale* berbentuk huruf C, rongga mulutnya memiliki dua pasang gigi dan satu pasang tonjolan. Cacing betina memiliki *spina kaudal*.

Ukuran tubuh *Necator americanus* dewasa lebih kecil dan langsing dibanding *Ancylostoma duodenale*. Tubuh bagian anterior cacing melengkung dengan lengkungan hampir mirip dengan huruf S, di bagian rongga mulut memiliki dua pasang alat pemotong (*cutting plate*). Di badan kaudal cacing betina tidak memiliki *spina kaudal*. (Soedarto, 2011)



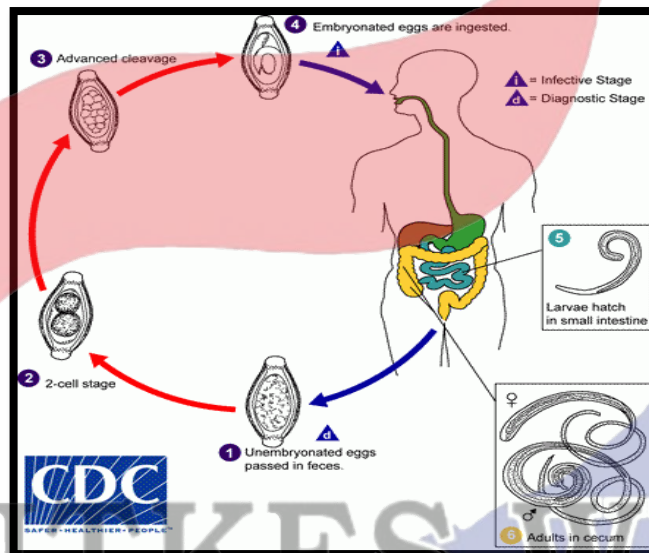
Gambar 2. 5 Cacing *Ancylostoma duodenale* (sumber Fadlan, 2010)



Gambar 2. 6 Cacing *Necator americanus* (sumber Fadlan, 2010)

2) Siklus Hidup

Cacing tambang dewasa hidup di dalam *intestinum tenue* (usus halus). Cacing betina dewasa mengeluarkan telur dan telur akan keluar bersama feses apabila kondisi tanah menguntungkan (lembab, basah, kaya oksigen dan suhu optimal $26^{\circ} - 27^{\circ}\text{C}$) telur akan menetas dalam waktu 24 jam menjadi larva rhabditiform. Setelah 5-8 hari larva *rhabditiform* akan mengalami metamorfosa menjadi larva *filariform* yang merupakan stadium infeksi dari cacing tambang. (Soedarto,2011)



Gambar 2. 7 Siklus hidup Cacing Tambang (sumber CDC, 2018)

3) Epidemiologi

Sebanyak 500 juta orang pernah dilaporkan seluruh dunia terinfeksi cacing tambang, namun daerah yang paling tinggi prevalensinya adalah tropis yang lembab dan *hygiene* sanitasi yang rendah seperti Asia Tenggara. Dilaporkan juga bahwa daerah subtropis daerah yang beriklim sedang dengan kelembapan yang sama seperti tropis, misalnya di tambang memiliki prevalensi yang tinggi juga. Cacing tambang juga banyak ditemukan di negara Afrika Utara, daerah lembah Sungai Nil, India bagian utara serta Amerika Selatan. (Sumiati dan Adelina, 2018).

4) Gejala Klinis

Cacing dewasa yang berada didalam usus terus menerus menghisap darah penderita. Seekor cacing dewasa *Necator americanus* dapat menyebabkan hilangnya darah penderita 0,1 cc per hari, sedangkan seekor

cacing *Ancylostoma duodenale* dapat menimbulkan kehilangan darah sampai 0,34 cc per hari.

Larva filariform menembus kulit penderita larva cacing menimbulkan dermatitis dengan gatal-gatal yang hebat, sedangkan larva cacing tambang yang beredar di dalam darah akan menimbulkan *bronchitis* dan reaksi alergi yang ringan. (Rizkyta, 2018)

B. Non Soil Transmitted Helminths

1. Definisi

Non *Soil Transmitted Helminths* adalah nematoda usus yang siklus hidupnya tidak membutuhkan tanah, salah satu contoh cacing yang termasuk dalam kelompok ini dan sering menginfeksi manusia khususnya anak-anak yaitu *Enterobius vermicularis* (cacing kremi). (Febriyadi, Dkk 2015)

2. *Enterobius vermicularis* (Cacing Kremi)

Enterobius vermicularis (cacing kremi) telah diketahui sejak dahulu. Penyakit yang disebabkan oleh *Enterobius vermicularis* disebut *enterobiasis*. *Enterobiasis* adalah penyakit akibat infeksi cacing *Enterobius vermicularis* yang terutama menyerang anak-anak, dimana cacing ini tumbuh dan berkembang didalam usus.

Kejadian yang *enterobiasis* menjadi salah satu penyebab kecacingan yang paling sering menyerang pada anak-anak. Cacing ini tidak hanya tersebar pada daerah yang memiliki iklim tropis saja melainkan juga terdapat pada daerah yang beriklim dingin. (Anjasari, 2018)

1) Morfologi

Cacing betina berukuran 8-13 mm. Pada ujung anterior pada pelebaran kutikulum seperti sayap yang disebut *alae*. *Bulbus esophagus* jelas sekali, ekornya panjang dan runcing.

Cacing jantan berukuran 2-5 mm, juga mempunyai sayap dan ekornya melingkar sehingga bentuknya seperti tanda Tanya (?) *spikulum* pada ekor jarang ditemukan. (Sutanto, 2008)

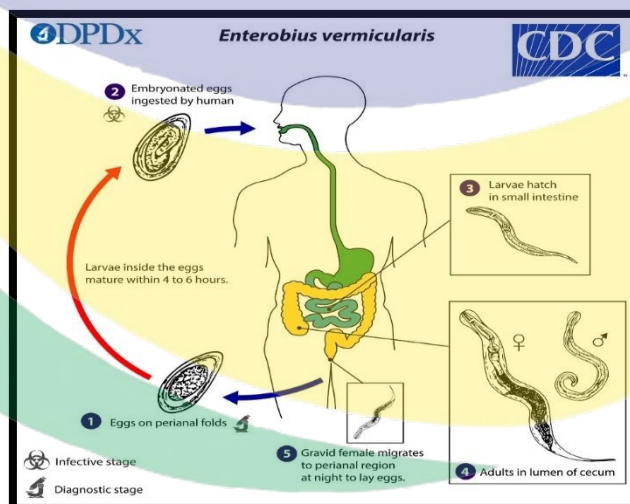


Gambar 2. 8 Morfologi *Enterobius vermicularis*
(sumber Sutanto, 2008)

2) Siklus Hidup

Cacing dewasa biasanya di rongga *sekum*, usus besar dan di usus halus yang berdekatan dengan rongga *sekum*. Cacing betina yang gravid mengandung 11.000-15.000 butir telur, bermigrasi ke daerah perianal untuk bertelur dengan cara kontraksi uterus dan vaginanya. Dinding telur cacing berwarna bening dan agak tebal, telur menjadi matang dalam waktu 6 jam setelah dikeluarkan.

Infeksi cacing kremi terjadi bila menelan telur matang atau bila larva dari telur yang menetas di daerah perianal bermigrasi kembali ke usus besar. Waktu yang diperlukan untuk daur hidupnya, mulai dari tertelannya telur matang sampai menjadi cacing dewasa bermigrasi ke daerah perianal, berlangsung selama 2 minggu sampai 2 bulan. (Sutanto, 2008)



Gambar 2. 9 Siklus hidup *Enterobius vermicularis*
(sumber CDC, 2018)

3) Epidemiologi

Parasit ini kosmopolit tetapi lebih banyak ditemukan di daerah dingin daripada di daerah panas. Hal itu mungkin disebabkan pada umumnya orang di daerah dingin jarang mandi dan mengganti baju dalam. Penyebaran cacing ini juga ditunjang oleh eratnya hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya serta lingkungan yang sesuai. (Sutanto, 2008)

4) Gejala Klinis

Enterobiasis relative tidak berbahaya, jarang menimbulkan lesi yang beraarti. Gejala klinis yang menonjol disebabkan iritasi di sekitar anus, perineum dan vagina menyebabkan pruritus lokal. Keadaan ini sering terjadi pada waktu malam hari hingga penderita terganggu tidurnya dan menjadi lemah.

Gejala dari infeksi *Enterobius vermicularis* yaitu kurang nafsu makan, berat badan turun, aktivitas meninggi, enuresis, cepat marah, gigi menggeratak, insomnia dan masturbasi, tetapi kadang- kadang sukar untuk membutikan hubungan sebab dengan cacing kremi. (Sutanto, 2008)

C. Faktor- faktor Penyebab Kecacingan

Kecacingan pada anak sekolah dasar khususnya, dan umumnya pada anak-anak bukanlah hal yang sepele, meskipun kecacingan tidak mematikan, namun kecacingan bisa menurunkan kualitas hidup penderitanya, bahkan mengakibatkan kurang darah (*anemia*) dan pada anak- anak dapat menimbulkan kebodohan.

Cara penularan kecacingan antara lain melalui makanan, kaki yang langsung berhubungan dengan tanah yang mengandung vector karena tidak menggunakan alas kaki. Selain itu kebiasaan membuang air besar sembarangan. Sehingga ada beberapa faktor yang berhubungan dengan kecacingan pada anak yaitu Kebiasaan mencuci tangan, kebiasaan menggunakan alas kaki, kebersihan kuku, kebiasaan bermain ditanah, kepemilikan jamban, lantai rumah, dan ketersediaan air bersih. (Sukfrianty dan Aswadi, 2016).

D. Macam- Macam *Personal Hygiene*

1. Kebiasaan mencuci tangan

Tangan merupakan bagian tubuh yang paling sering kontak dengan mikroorganisme mencuci tangan dengan sabun dan dilakukan dalam 5 waktu yaitu, sebelum makan, sesudah makan, setelah buang air, sebelum menyiapkan makan, dan setelah menceboki anak, adapun cara mencuci tangan yang baik :

a. Cuci tangan dibawah air yang mengalir dan menggunakan sabun,

- b. Gosok tangan selama 1 menit dengan membersihkan punggung tangan, sela-sela jari dan kuku, lalu jempol tangan dan terakhir pergelangan tangan.
- c. Kemudian lap menggunakan tissue. (Permenkes, 2017).

2. Kebiasaan menggunakan alas kaki

Kaki merupakan bagian tubuh yang berfungsi sebagai alat penyokong kekuatan tubuh, menjaga keseimbangan dan untuk berjalan. Kebersihan kaki apabila tidak diperhatikan maka dapat menjadi sarang atau tempat masuknya kuman penyakit kedalam tubuh. Penggunaan alas kaki berfungsi untuk menghindari atas mencegah penularan penyakit yang masuk melalui perantara kulit, seperti infeksi kecacingan, serta dapat menghindari kaki dari benda benda yang berbahaya seperti benda tajam (Maryunani, 2013).

3. Kebersihan Kuku

Kuku merupakan bagian lanjutan pada kulit. Susunan kuku licin dan tertanam dan tertanam kokoh dalam daging. Kuku tangan yang panjang dan kotor menyebabkan tertimbunnya kotoran dan kuman penyebab penyakit. Telur cacing sering kali terselip pada kuku yang kotor. Kondisi ini sering terjadi pada anak yang sering bermain di tanah serta pada orang dewasa yang bekerja di kebun dan di sawah. Sehingga saat makan telur cacing yang melekat di bawah kuku yang panjang dan kotor akan ikut tertelan bersama makanan yang dimakan, oleh karena itu, sebaiknya kuku dipotong pendek dan dijaga kebersihannya. (Nurdin, 2018)

E. Pemeriksaan Feses

Metode pemeriksaan feses dibagi menjadi dua cara yaitu sediaan langsung (sediaan basah) dan sediaan tidak langsung (konsentrasi).

1. Cara Langsung

Cara langsung adalah metode yang digunakan bertujuan untuk mengetahui telur cacing pada feses secara langsung. Pemeriksaan feses secara langsung dapat dilakukan dengan dua metode yaitu dengan kaca penutup dan tanpa kaca penutup. (Maulida, 2016)

2. Cara Tidak Langsung (Konsentrasi)

1) Metode Sedimentasi/ Pengendapan

Prinsip pemeriksaan metode sedimentasi adalah adanya gaya sentrifugal dan sentrifuge yang dapat memisahkan antara suspensi dan supernatannya sehingga telur cacing akan terendapkan. (Maulida, 2016)

2) Metode Flotasi

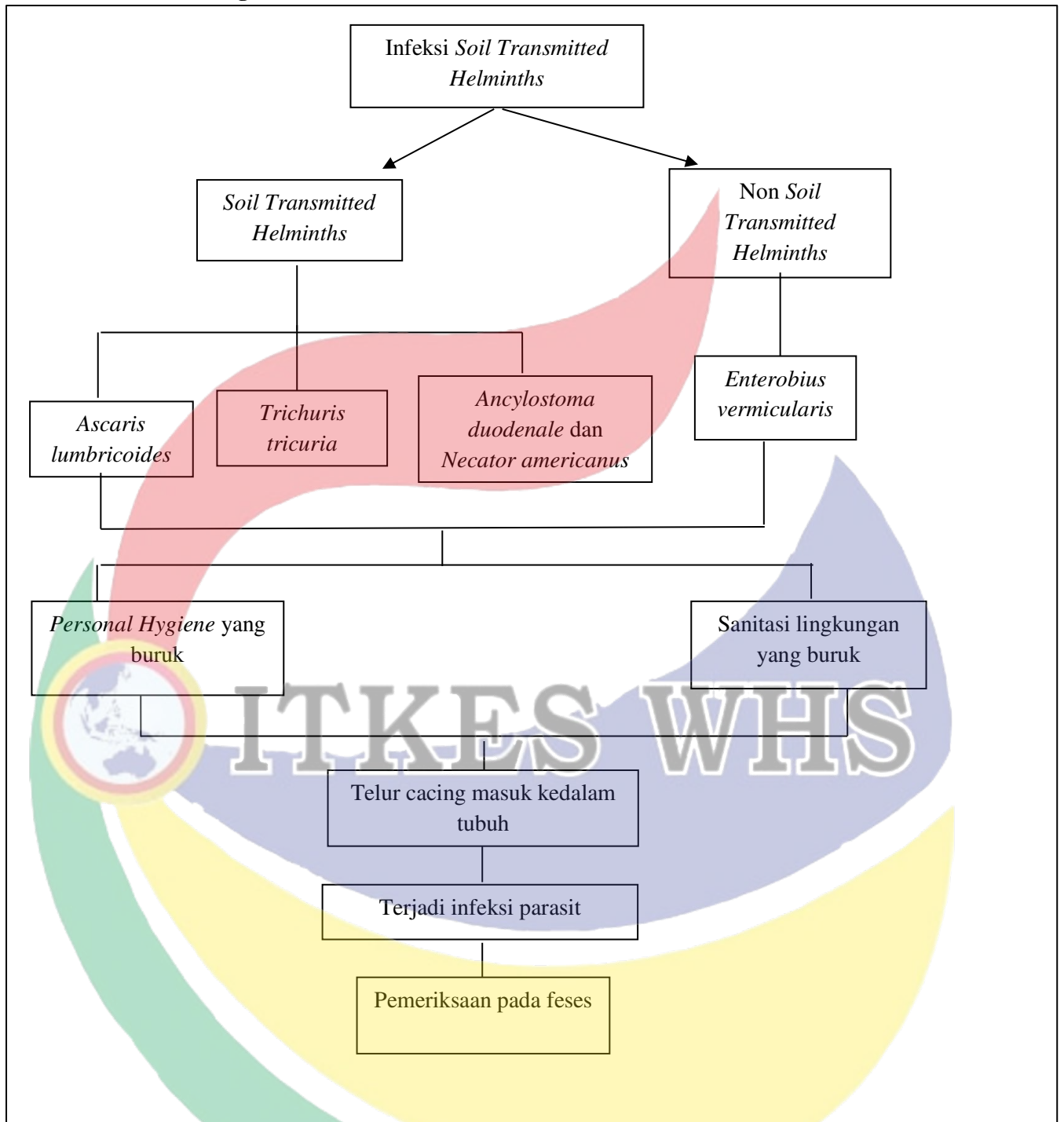
Metode ini menggunakan larutan garam jenuh atau gula jenuh sebagai alat untuk mengapungkan telur. Metode ini terutama dipakai untuk pemeriksaan feses yang mengandung sedikit telur.

3) Metode Stoll

Metode ini menggunakan NaOH 0,1 N sebagai pelarut feses. Metode ini baik digunakan untuk infeksi berat dan sedang. Metode ini kurang baik untuk pemeriksaan ringan. (Maulida, 2016)



F. Kerangka Teori



Skema 2. 1 Kerangka Teori

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Strategis Pencarian *Literature Review*

1. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi *Literature Review*, dimana studi *Literature review* merupakan bentuk penelitian yang dilakukan melalui penelusuran dengan membaca jurnal yang diambil dari *google scholar*, *Pubmed* dan *Science Direct*

Penelusuran artikel publikasi pada *google scholar*, *pubmed* dan *science direct* dengan menggunakan kata kunci “*Soil Transmitted Hemlniths and Children and Personal Hygiene and Sanitation*” dalam bahasa inggris dan dalam bahasa Indonesia “*Soil Transmitted Helminths dan Anak dan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan*”

Tabel 3. 1 Sumber Data Base Pencarian *Literature Review*

Data Base Pencarian	Alamat WEB
<i>Google Scholar</i>	http://www.google.co.id/?hl=id
<i>PubMed</i>	https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov
<i>Science Direct</i>	https://www.sciencedirect.com

Literature Review ini menggunakan literature terbitan tahun 2012- 2020 yang dapat diakses fulltext dalam format pdf.

Langkah mencari artikel pada database

- a. Masuk ke alamat web
- b. Masukkan kata kunci **Faktor-Faktor Penyebab Kecacangan Pada Anak Sekolah Dasar**
- c. Masukkan kata kunci *Soil Transmitted Helminths, Personal Hygiene, dan Sanitation*
- d. Kemudian cari atau search

2. Metode Pengumpulan Data

Sumber pencarian *Literature Review* ini dengan menggunakan elektronik terakreditasi/terindeks seperti *Google Scholar*, *Science Direct*, dan *Pubmed* dengan menggunakan kata kunci yang dipilih yakni dalam Bahasa Indonesia : *Soil Transmitted helminths*, *Anak*, *Personal Hygiene*, dan *Sanitasi* dan kata kunci dalam

Bahasa Inggris yaitu : *Soil Transmitted Helminths, Children, Personal Hygiene and Sanitation*. Data yang diperoleh kemudian diolah dan disimpulkan.

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu dengan mengambil data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.

Tabel 3. 2 Penyajian Hasil Temuan

No	Nama Data Base	Jumlah yang ditemukan	Jumlah yang digunakan
1.	<i>Google Scholar</i>	441	45
2.	<i>Science Direct</i>	88	3
3.	<i>Pubmed</i>	31	2
	Jumlah	560	50

B. Kriteria *Literature Review*

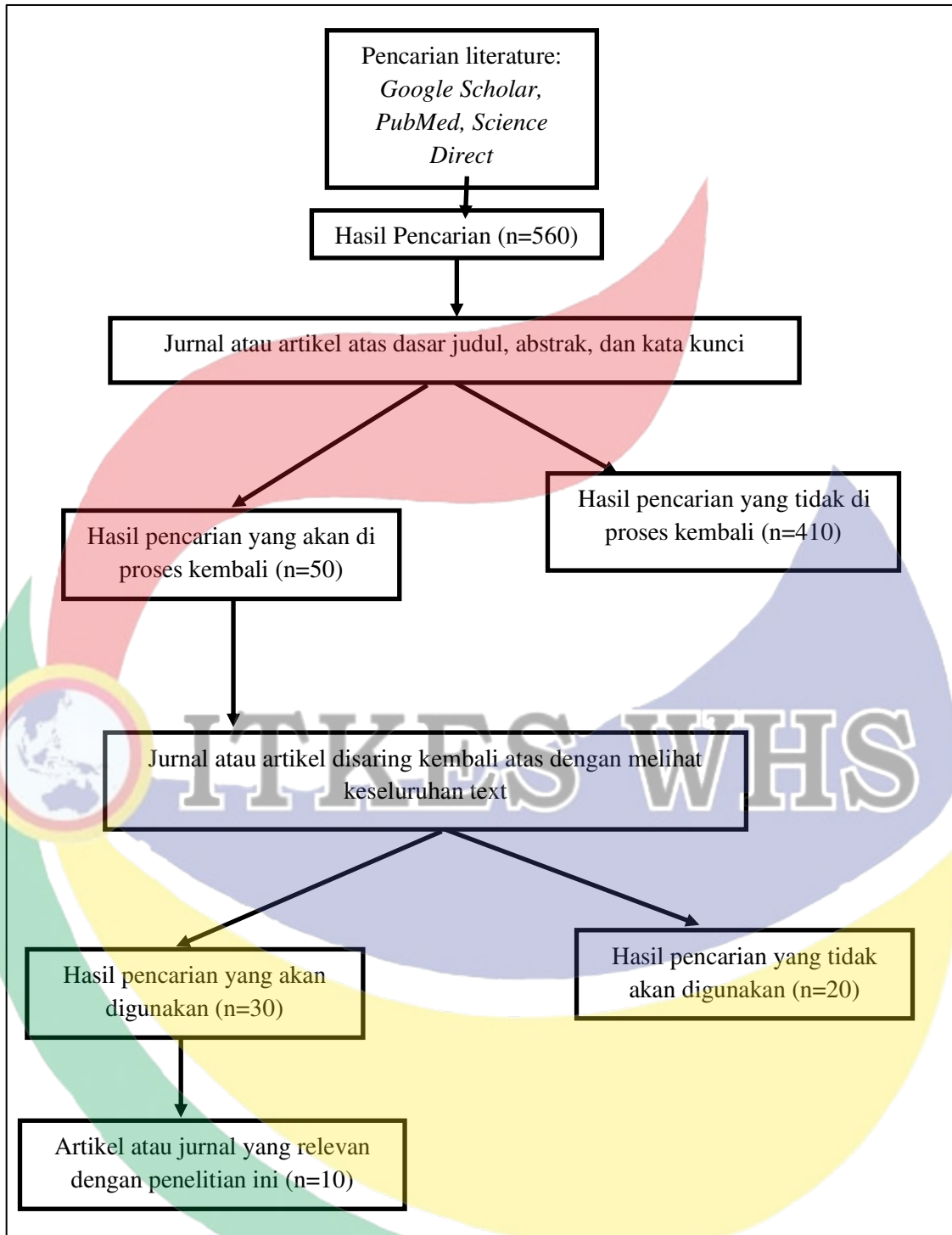
Strategi yang digunakan untuk mencari artikel menggunakan PICOS framework, yang terdiri dari:

1. *Population/ problem* yaitu populasi atau masalah yang akan di analisis sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dalam *literature review*.
2. *Intervention* yaitu suatu tindakan penatalaksanaan terhadap kasus perorangan atau masyarakat serta pemaparan tentang penatalaksanaan studi sesuai dengan tem yang sudah ditentukan dalam *literature review*.
3. *Comparation* yaitu intervensi atau pentalaksanaan lain yang digunakan sebagai pembanding, jika tidak bisa menggunakan kelompok control dalam studi yang terpilih.
4. *Outcome* yaitu hasil atau luaran yang diperoleh pada studi yang sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dalam *literature review*.
5. *Study design* yaitu design penelitian yang digunakan dalam artikel yang akan di *review*.

Tabel 3. 3 Kriteria Inklusi dan Eksklusi menurut table PICOS

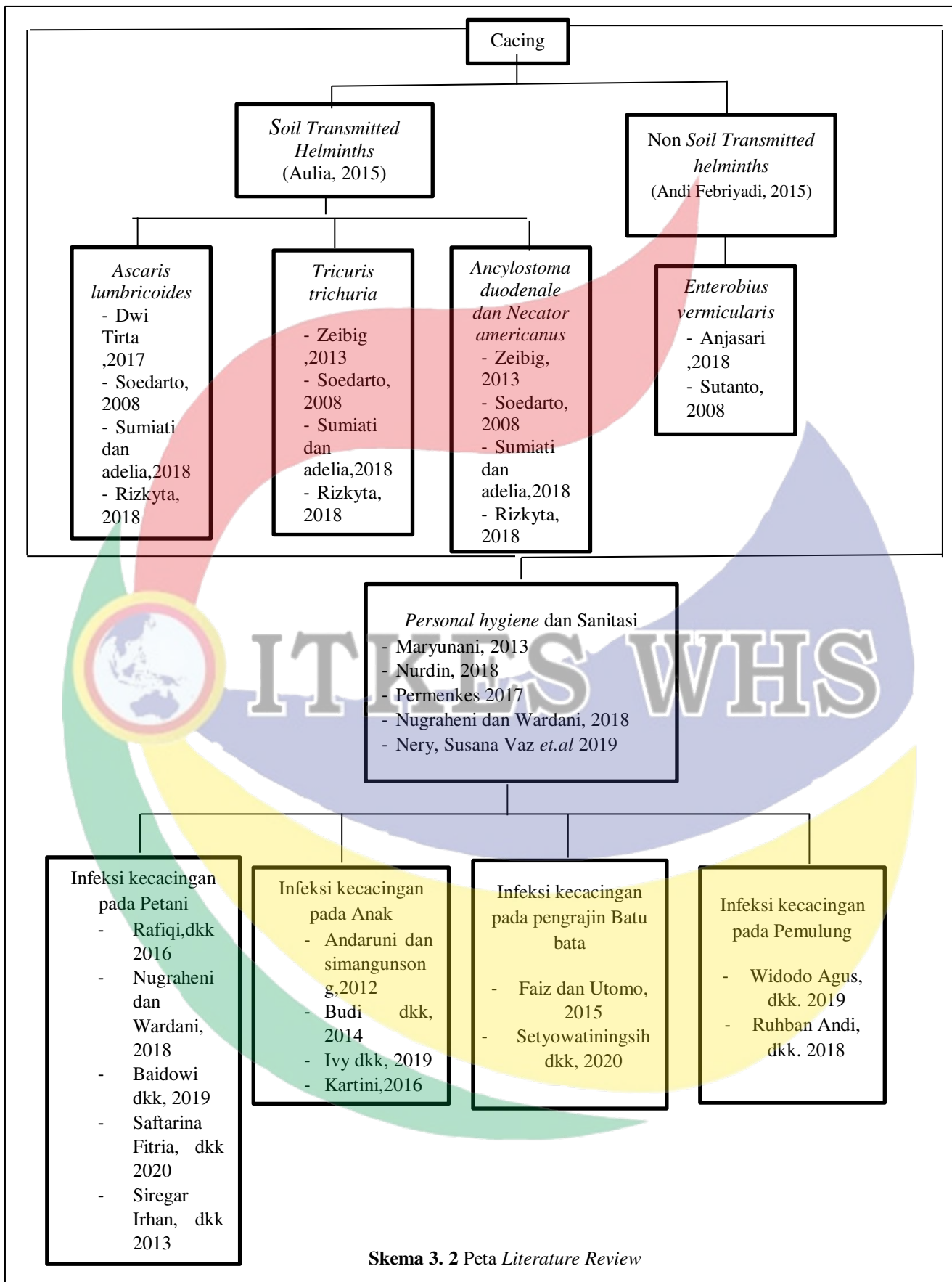
Kriteria	Inklusi	Eksklusi
<i>Population</i>	Artikel internasional dan nasional yang membahas topik penelitian tentang faktor- faktor penyebab infeksi kecacingan pada anak sekolah dasar	Artikel internasional dan nasional yang tidak membahas topik penelitian tentang faktor-faktor penyebab infeksi kecacingan pada anak sekolah dasar.
<i>Intervention</i>	Faktor sampling, faktor metode, dan metode penelitian	Selain Faktor sampling, faktor metode, dan metode penelitian.
<i>Comparison</i>	Tidak ada faktor pembandingan	Tidak ada faktor pembandingan
<i>Outcome</i>	STH penyebab infeksi pada anak sekolah dasar	STH yang terdapat pada sayuran dan penyebab infeksi pada pekerja batu bata
<i>Study Design</i> Tahun Terbit	Deskriptif Artikel atau jurnal yang terbit setelah tahun 2012.	Non-deskriptif Artikel yang terbit sebelum tahun 2012
Bahasa	Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia	Bahasa selain Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia.

B. Tahapan *Literature Review*



Skema 3. 1 Tahapan *Literature Review*

C. Peta Literature Review



Skema 3. 2 Peta Literature Review

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Kajian *Literature Review*

Proses pengumpulan literature dilakukan dengan cara melakukan pemilihan jumlah jurnal atau artikel dari 560 literature menjadi 10 literature, 9 jurnal dan artikel lokal (Indonesia), 1 jurnal dan artikel Internasional (di luar Indonesia). Proses pencarian dilakukan melalui elektronik based yang terindeks seperti *Google Book*, *Google Scholar*, *Pubmed* dan *Science Direct*. Artikel ini memiliki beberapa perbedaan seperti jumlah sampel yang digunakan seperti dengan memiliki persamaan kriteria inklusi dan eksklusif yang memiliki tujuan untuk mengetahui faktor penyebab infeksi kecacingan pada anak sekolah dasar.

Tabel 4. 1 Karakteristik umum dalam penyelesaian studi

NO	Katagori Tahun Terbit	N	%
1	2012	1	10%
2	2013	1	10%
3	2016	1	10%
4	2017	3	30%
5	2019	2	20%
6	2020	2	20%
	Total	10	100%

Proses pengumpulan jurnal dilakukan dengan melihat tahun terbit 8 (delapan) tahun terakhir dari 2012-2020, tahun 2012 berjumlah 1 jurnal, tahun 2013 berjumlah 1 jurnal, tahun 2016 berjumlah 1 jurnal, tahun 2017 berjumlah 3 jurnal, tahun 2019 berjumlah 2 jurnal, tahun 2020 berjumlah 2 jurnal dengan total pengumpulan 10 jurnal.

Tabel 4.2 Hasil Pengamatan *Personal hygiene*

Author	N (Responden)	<i>Personal hygiene</i>					
		Kebiasaan Mencuci Tangan		Kebersihan Kuku		Kebiasaan Memakai Alas Kaki	
		Baik	Buruk	Baik	Buruk	Baik	Buruk
Andaruni, Fatimah dan Bangun (2012)	51	27	24	29	22	26	25
Saharman, Mayuku, dan Hamel (2013)	110	78	32	78	32	0	0
Syahrir dan Aswadi (2016)	91	24	67	38	53	0	0
Suriani, Irawati, dan Lestari (2017)	124	0	0	80	44	0	0
Islamudin R. A, dkk (2017)	71	41	30	43	28	44	27
Nuryani dan Yustitia (2017)	78	50	28	57	21	53	25
Aqmarina, dkk., (2019)	0	0	0	0	0	0	0
Nugraha, Semiarty, dan Irawati (2019)	61	12	49	19	42	51	10
Sidabutar (2020)	48	38	10	26	22	0	0
Fattah Nurfachanti, dkk (2020)	11	7	4	7	4	8	3
Total		277	244	378	268	182	90

Penelitian Andaruni, Fatimah dan Bangun, (2012) dengan judul “Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Infeksi Kecacingan Pada Anak SDN 01 Pasirlangu Cisarua” dengan total 51 responden didapatkan hasil dengan *personal hygiene* yang baik dengan kebiasaan mencuci tangan yang baik berjumlah 27 responden dan yang buruk sebanyak 24 responden, untuk kebersihan kuku yang baik berjumlah 29 responden dan yang buruk berjumlah 22 responden, untuk kebiasaan memakai alas kaki yang baik berjumlah 26 responden dan yang buruk berjumlah 25 responden.

Penelitian Saharman, Mayuku, dan Hamel, (2013) dengan judul “Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kecacingan Pada Murid Sekolah Dasar Di Kabupaten Bolaang Mangondow Utara” dengan total 110 responden, didapatkan hasil dengan *personal hygiene* yang baik dengan kebiasaan mencuci tangan yang baik berjumlah 78 responden dan yang buruk sebanyak 32 responden, untuk kebersihan kuku yang baik berjumlah 78 responden dan yang buruk berjumlah 32 responden, untuk kebiasaan menggunakan alas kaki pada jurnal tidak menyebutkan jumlah responden yang baik dan yang buruk.

Penelitian Syahrir dan Aswadi, (2016) dengan judul “Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecacingan Pada Siswa SDN Inpres No.1 Wora Kecamatan Wera Kabupaten Bima” dengan total 91 responden didapatkan hasil dengan *personal hygiene* yang baik dengan kebiasaan mencuci tangan yang baik berjumlah 24 responden dan yang buruk berjumlah 67 responden, untuk kebersihan kuku yang baik berjumlah 38 responden dan yang buruk berjumlah 53 responden, tidak menyebutkan jumlah responden dengan kebiasaan menggunakan alas kaki yang baik dan yang buruk.

Penelitian Suriani, Irawati, dan Lestari (2017) dengan judul “Analisis Faktor Penyebab Kejadian Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk buaya Padang Tahun 2017” dengan total 124 responden tidak menyebutkan jumlah responden dengan kebiasaan mencuci tangan yang baik dan buruk, untuk kebersihan kuku yang baik didapatkan sebanyak 80 responden dan yang buruk sebanyak 44 responden, tidak menyebutkan jumlah responden dengan kebiasaan menggunakan alas kaki yang baik dan buruk.

Penelitian Islamudin R. A, dkk,(2017) dengan judul “Gambaran Perilaku *Personal Hygiene* Yang Berhubungan dengan Infeksi *Soil Transmitted Helminths* pada Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus di Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang)” dengan total 71 responden didapatkan hasil dengan *personal hygiene* untuk kebiasaan mencuci tangan yang baik berjumlah 41 responden dan yang buruk berjumlah 30 responden, untuk kebersihan kuku yang baik berjumlah 43 responden dan yang buruk

berjumlah 28 responden, untuk kebiasaan menggunakan alas kaki yang baik berjumlah 44 responden dan yang buruk berjumlah 27 responden.

Penelitian Nuryani dan Yustita dengan judul “Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Penyakit Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar Di Dusun Pangkul Tengah Desa Mulang Mayang Kecamatan Kotabumi Selatan, Kabupaten Lampung Utara” dengan total 78 responden didapatkan hasil dengan *personal hygiene* untuk kebiasaan mencuci tangan yang baik sebanyak 50 responden dan yang buruk sebanyak 28 responden, untuk kebersihan kuku yang baik sebanyak 57 responden dan yang buruk sebanyak 21 responden, untuk kebiasaan menggunakan alas kaki yang baik sebanyak 53 responden dan yang buruk sebanyak 23 responden.

Penelitian Aqmarina, dkk., (2019) dengan judul “Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Infeksi *Soil Transmitted Helminths* pada Anak Sekolah Dasar di Jember” tidak menyebutkan penelitian tentang *personal hygiene*.

Penelitian Nugraha, dkk., (2019) dengan judul “Hubungan Sanitasi Lingkungan dan *Personal Hygiene* Dengan Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) Pada Anak Usia Sekolah Di Kecamatan Kota Tengah Kota Padang” dengan total 61 responden didapatkan hasil dengan *personal hygiene* untuk kebiasaan mencuci tangan yang baik sebanyak 12 responden dan yang buruk sebanyak 49 responden, untuk kebersihan kuku yang baik sebanyak 19 responden dan yang buruk sebanyak 42 responden, untuk kebiasaan menggunakan alas kaki yang baik sebanyak 51 responden dan yang buruk sebanyak 10 responden

Penelitian Sidabutar, (2020) dengan judul “Higiene Sanitasi dan Kejadian Infeksi Kecacingan pada Siswa Sekolah Dasar” dengan total 48 responden didapatkan hasil dengan *personal hygiene* untuk kebiasaan mencuci tangan yang baik sebanyak 38 responden dan yang buruk sebanyak 10 responden, untuk kebersihan kuku yang baik sebanyak 26 responden dan yang buruk sebanyak 22 responden, tidak menyebutkan jumlah responden dengan kebiasaan menggunakan alas kaki yang baik dan yang buruk.

Penelitian Fattah Nurfachanti, dkk (2020) dengan judul “Hubungan *Personal Hygiene* dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Kecacingan” dengan total 11 responden didapatkan hasil dengan *personal hygiene* untuk kebiasaan mencuci tangan yang baik sebanyak 7 responden dan yang buruk sebanyak 4 responden, untuk kebersihan kuku yang baik sebanyak 7 responden dan yang buruk sebanyak 4 responden, untuk kebiasaan menggunakan alas kaki yang baik sebanyak 8 responden dan yang buruk sebanyak 3 responden.

Tabel 4.3 Hasil Pengamatan Sanitasi lingkungan

Author	Responden	Sanitasi Lingkungan									
		Pengelolaan jamban		Pengelolaan air bersih		Kebersihan Lantai		Pengelolaan Saluran Pembuangan Akhir Limbah (SPAL)		Pengelolaan Sampah	
		Baik	Buruk	Baik	Buruk	Baik	Buruk	Baik	Buruk	Baik	Buruk
Andaruni, Fatimah S, dan Bangun S (2012)	51	25	26	25	26	0	0	0	0	0	0
Saharman, Mayuku, dan Hamel (2013)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Sukrifianty Syahrir dan Aswadi (2016)	91	54	37	72	19	0	0	0	0	0	0
Suriani, Irawati, dan Lestari (2017)	124	120	4	0	0	92	32	0	0	0	0
Islamudin R. A, dkk (2017)	71	49	22	56	15	52	19	0	0	6	5
Nuryani dan Yustitia (2017)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Aqmarina, dkk., (2019)	80	47	33	53	27	75	5	14	66	6	74
Nugraha, Semiarty, dan Irawati (2019)	61	60	1	37	24	0	0	0	0	56	5
Sidabutar (2020)	48	13	53	38	10	29	19	0	0	0	0
Fattah Nurfachanti, dkk (2020)	11	7	4	7	4	0	0	0	11	6	5
Total		375	180	288	125	248	57	14	77	74	89

Penelitian Andaruni, Fatimah dan Bangun, (2012) dengan judul “Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Infeksi Kecacingan Pada Anak SDN 01 Pasirlangu Cisarua” dengan total 51 responden didapatkan hasil dengan sanitasi lingkungan untuk pengelolaan jamban yang baik sebanyak 25 responden dan yang buruk sebanyak 26 responden, untuk pengelolaan air bersih yang baik sebanyak 25 responden dan yang buruk sebanyak 26 responden, tidak didapatkan data penelitian untuk kebersihan lantai, pengelolaan saluran pembuangan akhir limbah (SPAL) dan pengelolaan sampah.

Penelitian Saharman, Mayuku, dan Hamel, (2013) dengan judul “Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kecacingan Pada Murid Sekolah Dasar Di Kabupaten Bolaang Mangondow Utara” dengan total 110 responden, tidak didapatkan data penelitian tentang sanitasi lingkungan.

Penelitian Syahrir dan Aswadi, (2016) dengan judul “Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecacingan Pada Siswa SDN Inpres No.1 Wora Kecamatan Wera Kabupaten Bima” dengan total 91 responden didapatkan hasil dengan sanitasi lingkungan untuk pengelolaan jamban yang baik sebanyak 54 responden dan yang buruk sebanyak 37 responden, untuk pengelolaan air bersih yang baik sebanyak 72 responden dan yang buruk sebanyak 19 responden, tidak didapatkan data penelitian untuk kebersihan lantai, pengelolaan saluran pembuangan akhir limbah (SPAL) dan pengelolaan sampah.

Penelitian Suriani, Irawati, dan Lestari (2017) dengan judul “Analisis Faktor Penyebab Kejadian Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk buaya Padang Tahun 2017” dengan total 124 responden didapatkan hasil dengan sanitasi lingkungan untuk pengelolaan jamban yang baik sebanyak 120 responden dan yang buruk sebanyak 4 responden, untuk kebersihan lantai yang baik sebanyak 92 responden dan yang buruk sebanyak 32 responden, tidak didapatkan data penelitian untuk pengelolaan air bersih, pengelolaan saluran pembuangan akhir limbah, dan pengelolaan sampah.

Penelitian Islamudin R. A, dkk,(2017) dengan judul “Gambaran Perilaku *Personal Hygiene* Yang Berhubungan dengan Infeksi *Soil Transmitted Helminths* pada Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus di Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang)” dengan total 71 responden didapatkan hasil dengan sanitasi lingkungan untuk pengelolaan jamban yang baik sebanyak 49 responden dan yang buruk 22 responden, untuk pengelolaan air bersih yang baik sebanyak 56 responden dan yang buruk sebanyak 15 responden, untuk kebersihan lantai yang baik sebanyak 52 responden dan yang buruk sebanyak 19 responden, untuk pengelolaan sampah yang baik sebanyak 6 responden dan yang buruk sebanyak 5 responden, tidak didapatkan data penelitian untuk pengelolaan saluran pembuangan akhir limbah (SPAL).

Penelitian Nuryani dan Yustita dengan judul “Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Penyakit Kecacangan Pada Anak Sekolah Dasar Di Dusun Pangkul Tengah Desa Mulang Mayang Kecamatan Kotabumi Selatan, Kabupaten Lampung Utara” tidak didapatkan data penelitian tentang sanitasi lingkungan.

Penelitian Aqmarina, dkk., (2019) dengan judul “Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Infeksi *Soil Transmitted Helminths* pada Anak Sekolah Dasar di Jember” dengan total 80 responden didapatkan hasil dengan sanitasi lingkungan untuk pengelolaan jamban yang baik sebanyak 47 responden dan yang buruk sebanyak 33 responden, untuk pengelolaan air bersih yang baik sebanyak 53 responden dan yang buruk sebanyak 27 responden, untuk kebersihan lantai yang baik sebanyak 75 responden yang buruk sebanyak 5 responden, untuk pengelolaan saluran pembuangan akhir limbah (SPAL) yang baik sebanyak 14 responden dan yang buruk sebanyak 66 responden, untuk pengelolaan sampah yang baik sebanyak 6 responden dan yang buruk sebanyak 74 responden.

Penelitian Nugraha, dkk., (2019) dengan judul “Hubungan Sanitasi Lingkungan dan *Personal Hygiene* Dengan Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) Pada Anak Usia Sekolah Di Kecamatan Kota Tengah Kota Padang” dengan total 61 responden didapatkan hasil dengan sanitasi lingkungan untuk pengelolaan jamban yang baik sebanyak 60 responden dan yang buruk sebanyak 1 responden, untuk pengelolaan air bersih yang baik sebanyak 37 responden dan yang buruk sebanyak 24 responden. Untuk pengelolaan sampah yang baik sebanyak 56 responden dan yang buruk sebanyak 5 responden, tidak didapatkan data penelitian untuk kebersihan lantai dan pengelolaan saluran pembuangan akhir limbah yang baik dan yang buruk.

Penelitian Sidabutar, (2020) dengan judul “*Higiene* Sanitasi dan Kejadian Infeksi Kecacangan pada Siswa Sekolah Dasar” dengan total 48 responden didapatkan hasil dengan sanitasi lingkungan untuk pengelolaan jamban yang baik sebanyak 13 responden dan yang buruk sebanyak 53 responden, untuk pengelolaan air bersih yang baik sebanyak 38 responden dan yang buruk sebanyak 10 responden, untuk kebersihan lantai yang baik sebanyak 29 responden dan yang buruk sebanyak 19 responden, tidak didapatkan data penelitian untuk pengelolaan saluran pembuangan akhir limbah dan pengelolaan sampah yang baik dan buruk.

Penelitian Fattah Nurfachanti, dkk (2020) dengan judul “Hubungan *Personal Hygiene* dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Kecacangan” dengan total 11 responden didapatkan hasil dengan sanitasi lingkungan untuk pengelolaan jamban yang baik sebanyak 7 responden dan yang buruk sebanyak 4 responden, untuk pengelolaan air bersih yang baik sebanyak 7 responden dan yang buruk sebanyak 4 responden, untuk pengelolaan saluran

pembuangan akhir limbah yang baik sebanyak 0 responden dan yang buruk sebanyak 11 responden, tidak didapatkan data penelitian untuk kebersihan lantai dan pengelolaan sampah yang baik dan buruk.

Tabel 4.4 Hasil Pengamatan Jenis Telur Cacing

No	Author	Jenis Telur Cacing			Metode
		<i>Ascaris lumbricoides</i>	<i>Tricuris trichuria</i>	<i>Hookworm</i>	
1.	Andaruni, Fatimah dan Bangun (2012)	0	0	0	Tidak menyebutkan
2.	Saharman Mayuku dan Hamel (2013)	10	0	12	Metode secara langsung/ sediaan basah
3.	Syahrir dan Aswadi (2016)	30	12	12	Metode secara langsung/ sediaan basah
4.	Endang, Irawati, dan Lestari (2017)	0	0	0	Tidak menyebutkan
5.	Islamudin, dkk (2017)	5	2	1	Metode secara langsung/ sediaan basah
6.	Nuryani dan Yustitia (2017)	0	0	0	Tidak menyebutkan
7.	Aqmarina, dkk (2019)	9	0	0	Metode secara langsung/sediaan basah
8.	Nugraha, et al (2019)	3	1	0	Metode secara langsung./sediaan basah
9.	Sidabutar (2020)	11	0	0	Metode secara langsung./sediaan basah
10.	Fattah Nurfachanti, dkk (2020)	0	0	0	Tidak menyebutkan
	Total	68	15	25	

Penelitian Andaruni, Fatimah dan Bangun, (2012) dengan judul “Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Infeksi Kecacingan Pada Anak SDN 01 Pasirlangu Cisarua” tidak menyebutkan data penelitian jenis telur cacing yang sering menginfeksi anak-anak sekolah dasar.

Penelitian Saharman, Mayuku, dan Hamel, (2013) dengan judul “Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kecacingan Pada Murid Sekolah Dasar Di Kabupaten Bolaang Mangondow Utara” mendapatkan jenis telur cacing yang menginfeksi anak-anak sekolah dasar yaitu *Ascaris lumbricoides* dengan jumlah 10 telur cacing dan *Hookworm* dengan jumlah 12 telur cacing dengan menggunakan metode pemeriksaan yaitu metode secara langsung/sediaan basah.

Penelitian Syahrir dan Aswadi, (2016) dengan judul “Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecacingan Pada Siswa SDN Inpres No.1 Wora Kecamatan Wera Kabupaten Bima” mendapatkan jenis telur cacing yang menginfeksi anak-anak sekolah dasar yaitu *Ascaris lumbricoides* dengan jumlah 30 telur cacing, *Trichuris trichuria* dengan jumlah 12 telur cacing dan *Hookworm* dengan jumlah 12 telur cacing dengan menggunakan metode pemeriksaan yaitu metode secara langsung/sediaan basah.

Penelitian Suriani, Irawati, dan Lestari (2017) dengan judul “Analisis Faktor Penyebab Kejadian Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk buaya Padang Tahun 2017” tidak menyebutkan data penelitian jenis telur cacing yang menginfeksi anak-anak sekolah dasar.

Penelitian Islamudin R. A, dkk,(2017) dengan judul “Gambaran Perilaku *Personal Hygiene* Yang Berhubungan dengan Infeksi *Soil Transmitted Helminths* pada Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus di Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang)” mendapatkan jenis telur cacing yang menginfeksi anak-anak sekolah dasar yaitu *Ascaris lumbricoides* dengan jumlah 5 telur cacing, *Trichuris trichuria* dengan jumlah 2 telur cacing dan *Hookworm* dengan jumlah 1 telur cacing dengan menggunakan metode pemeriksaan yaitu metode secara langsung/sediaan basah.

Penelitian Nuryani dan Yustita dengan judul “Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Penyakit Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar Di Dusun Pangkul Tengah Desa Mulang Mayang Kecamatan Kotabumi Selatan, Kabupaten Lampung Utara” tidak menyebutkan data penelitian jenis telur cacing yang menginfeksi anak-anak sekolah dasar.

Penelitian Aqmarina, dkk., (2019) dengan judul “Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Infeksi *Soil Transmitted Helminths* pada Anak Sekolah Dasar di Jember” mendapatkan jenis telur cacing yang menginfeksi anak-anak sekolah dasar yaitu *Ascaris lumbricoides* dengan jumlah 9 telur cacing dengan menggunakan metode pemeriksaan yaitu metode secara langsung/sediaan basah.

Penelitian Nugraha, dkk., (2019) dengan judul “Hubungan Sanitasi Lingkungan dan *Personal Hygiene* Dengan Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) Pada Anak Usia Sekolah Di Kecamatan Kota Tengah Kota Padang” mendapatkan jenis telur cacing yang menginfeksi anak-anak sekolah dasar yaitu *Ascaris lumbricoides* dengan jumlah 9 telur cacing dan *Trichuris trichuria* dengan jumlah 1 telur cacing dengan menggunakan metode pemeriksaan secara langsung/sediaan basah.

Penelitian Sidabutar, (2020) dengan judul “*Higiene* Sanitasi dan Kejadian Infeksi Kecacingan pada Siswa Sekolah Dasar” mendapatkan jenis telur cacing yang menginfeksi

anak-anak sekolah dasar yaitu *Ascaris lumbricoides* dengan jumlah 11 telur cacing dengan menggunakan metode pemeriksaan yaitu metode secara langsung/sediaan basah.

Penelitian Fattah Nurfachanti,dkk (2020) dengan judul “Hubungan *Personal Hygiene* dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Kecacingan” tidak menyebutkan data penelitian jenis telur yang menginfeksi anak-anak sekolah dasar.

B. Pembahasan

Infeksi kecacingan merupakan salah satu masalah kesehatan di dunia terutama di daerah yang beriklim tropis. Infeksi ini disebabkan oleh *Soil Transmitted Helminths* (STH) yang ditularkan melalui tanah. Spesies kelompok helminths yaitu *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichuria*, *Necator Americanus* dan *Ancylostoma duodenale*. Infeksi cacing usus ini ditularkan melalui tanah yang tercemar telur cacing, tempat tinggal yang tidak saniter dan cara hidup yang tidak bersih merupakan masalah kesehatan masyarakat di pedesaan dan perkotaan dan di daerah yang kumuh di Indonesia.

Anak- anak usia sekolah dasar merupakan anak yang memiliki frekuensi bermain relative tinggi baik disekolah maupun dirumah. Perilaku bermain ini tentu tidak dapat dilepaskan dari terjadinya kontak dengan tanah halaman sekolah. Tinggi rendahnya frekuensi kecacingan pada anak sekolah dasar dapat disebabkan karena masih kurangnya kesadaran masyarakat dalam menerapkan pola hidup bersih dan sehat dan sanitasi lingkungan yang kurang baik. Telur bisa terkontaminasi pada anak-anak yang sering bermain di tanah tanpa mencuci tangan sebelum makan. Tidak ada transmisi langsung dari orang ke orang lain atau infeksi feses segar, karena telur yang keluar bersama tinja membutuhkan waktu sekitar tida minggu untuk matang dalam tanah sebelum menjadi infeksi.

Faktor yang dapat mempengaruhi kecacingan pada seseorang diantaranya rendahnya kesadaran pola hidup bersih dan kebersihan lingkungan seseorang seperti misalnya kebiasaan mencuci tangan, kebersihan kuku dan kebiasaan memakai alas kaki, selain itu terdapat juga faktor lain yang dapat mempengaruhi infeksi kecacingan diantaranya pengelolaan jamban, ketersediaan air bersih, kebersihan lantai rumah, pengelolaan pembuangan akhir limbah dan pengelolaan sampah yang buruk.

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa faktor *personal hygiene* sangat berpengaruh terhadap infeksi kecacingan. Penelitian yang dilakukan oleh Andaruni (2012), Saharman Mayuku dan Hamel (2013), Nuryani dan Yustitia (2017), menyatakan bahwa faktor *personal hygiene* ini yang paling mendukung atau ada hubungan bermakna terhadap kejadian infeksi kecacingan yaitu pada kebiasaan mencuci

tangan dan kebersihan kuku. Tangan merupakan pembawa utama kuman penyakit, oleh karena itu sangat penting untuk mengetahui bahwa perilaku mencuci tangan yang baik dan benar sangatlah penting karena untuk mencegah penyebaran berbagai macam penyakit menular terutama infeksi kecacingan dan menjaga kebersihan kuku. Menjaga kebersihan kuku penting dalam mempertahankan kebersihan diri dari berbagai macam kuman penyebab penyakit dapat masuk kedalam tubuh oleh sebab itu, kuku seharusnya dalam keadaan sehat dan bersih.

Penelitian yang dilakukan oleh Suriani, Irawati, dan Lestari, (2017) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *personal hygiene* seseorang yaitu rendahnya sosial ekonomi yang menyebabkan rendahnya kapasitas pemenuhan/pemeliharaan kebersihan diri seperti untuk membeli sabun mandi dan sebagainya, serta rendahnya tingkat pendidikan orang tua yang dikaitkan dengan pengetahuan orang tua terhadap pemenuhan *personal hygiene*, sehingga rendahnya motivasi untuk membina subjek dalam menjaga kebersihan diri dan peningkatan derajat seseorang. Faktor pendidikan orang tua sangatlah penting dalam mengedukasi keluarga dan anaknya, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima edukasi dari Dinas Kesehatan setempat dan akhirnya semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Faktor ekonomi juga mempengaruhi kesejahteraan seseorang, penyakit kecacingan identik dengan sosial ekonomi yang buruk seperti penghasilan yang rendah dapat menyebabkan kebutuhan oangan juga mengalami kerendahan atau tidak standart untuk dikonsumsi, sebaliknya apabila sosial ekonomi terpenuhi juga kebutuhan pangan maka akan mendapatkan konsumsi yang diatas standart.

Berdasarkan tabel 4.3 faktor sanitasi lingkungan sangat berpengaruh terhadap penularan infeksi kecacingan berdasarkan penelitian yang dilakukan (Sidabutar. 2020) menunjukkan bahwa Faktor sanitasi lingkungan sangat berpengaruh terhadap penularan penyakit kecacingan terutama pada pengelolaan jamban yang buruk seperti tidak adanya saluran pembuangan kotoran. Jamban pada dasarnya adalah salah satu sarana dari tempat pembuangan tinja manusia, bagi keluarga lazim disebut kakus atau WC. Jamban bermanfaat untuk mencegah terjadinya penyebaran penyakit dan pencemaran dari kotoran manusia untuk menghindari dan mencegah kontaminasi terhadap lingkungan maka tinja harus dibuang pada tempat tertentu agar menjadi sehat. Daerah pedesaan harus memenuhi persyaratan agar tidak menimbulkan bau dan tidak mengotori air. Kebersihan lantai juga berpengaruh terhadap penularan infeksi kecacingan dikarenakan golongan *Soil transmitted helminths* yaitu golongan metode usus siklus hidupnya melalui media tanah. Berdasarkan penellitian yang dilakukan oleh Aqmarina, dkk

(2019), menyatakan rumah yang sehat secara sederhana yaitu bangunan rumah harus cukup kuat, lantainya mudah dibersihkan, lantai rumah setidaknya terbuat dari karpet atau ubin dan plesteran. Syarat rumah sehat ialah lantai yang tidak berdebu pada musim kemarau dan tidak berlumpur atau basah pada musim penghujan. Lantai rumah harus terbuat dari semen, ubin dan kayu. Jenis lantai rumah dari tanah dapat menyebabkan penyakit cacingan karena tanah merupakan salah satu faktor penyebab penyakit kecacingan.

Infeksi kecacingan dapat disebabkan oleh berbagai macam perantara, salah satunya adalah melalui media tanah, didalam tanah terdapat banyak sekali parasit-parasit. Parasit yang dimaksud berupa cacing yang dapat mengganggu kesehatan khususnya bagi orang yang selalu bersentuhan dengan tanah. Cacing tersebut merupakan golongan cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) dimana cacing ini biasanya akan berkembang biak didalam tubuh terutama pada usus manusia. Cacing golongan STH ini terdiri dari *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichuria* dan *Hookworm*.

Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa jenis cacing yang sering menginfeksi anak sekolah dasar adalah jenis cacing *Ascaris lumbricoides*, selain itu terdapat juga jenis cacing yang menginfeksi seperti *Trichuris trichuria* dan *Hookworm*. WHO menyatakan jenis cacing *Ascaris lumbricoides* merupakan STH yang paling sering ditemukan menginfeksi manusia, karena populasi *Ascaris lumbricoides* terbanyak diantara jenis cacing STH yang lainnya. Teori ini didukung juga dengan hasil penelitian (Syahrir dan Aswadi, 2016) dan (Islamuddin, dkk 2017) kasus kecacingan dapat dipolakan berdasarkan daerah munculnya kejadian, pada kasus kecacingan akibat *Ascaris lumbricoides* lebih sering ditemukan pada daerah *rural* (perdesaan). Salah satu penyebabnya adalah penggunaan pupuk organik yang sudah dicampurkan dengan feses sebagai bahan pendukung pembuatan pupuk, sedangkan *Tricuris* dapat muncul didaerah urban (perkotaan) atau ural kejadian ini paling sering muncul didaerah *sub urban*. Telur *Trichuris tricurhia* tumbuh di tanah liat, tempat lembab dan teduh dengan suhu optimum kira-kira 30° C. Telur dan larva *Ascaris* yang inefektif tahap terhadap perubahan iklim, dan dapat hidup selama 3-4 minggu ditanah yang lembab dan sangat resisten dibanding dengan *Trichuris trichuria* dan *Hookworm*. Telur dan larva *Hookworm* yang inefektif dapat bertahan hidup selama 7-8 minggu di tanah yang lembab. Frekuensi infeksi cacing tambang sangat tinggi terdapat didaerah hangat terutama dengan *hygiene* sanitasi yang buruk, terutama yang berkaitan dengan pembuangan feses (jamban).

C. Keterbatasan

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur, tetapi berdasarkan pada pengalaman peneliti dalam proses penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang dialami. Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut yaitu :

1. Pada jurnal yang disaring, beberapa jurnal hanya membahas *personal hygiene* saja dan tidak membahas sanitasi lingkungan
2. Beberapa jurnal hanya membahas sanitasi lingkungan dan tidak membahas *personal hygiene*.
3. Penelitian menemukan 37 jurnal yang terbit setelah 2010, jurnal yang relevan dengan judul hanya 10 jurnal.
4. Banyaknya jurnal tidak menyebutkan atau mengelompokkan jenis *personal hygiene* seperti kebiasaan menggunakan alas kaki dan sanitasi lingkungan seperti kebersihan lantai, pengelolaan saluran pembuangan akhir limbah dan pengelolaan sampah.
5. Beberapa jurnal ada yang yang tidak menyebutkan jenis cacing yang menginfeksi anak sekolah dasar.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan 10 jurnal yang direview dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor penyebab infeksi cacingan yaitu faktor *personal hygiene* dan faktor sanitasi lingkungan.

1. Faktor *personal hygiene* meliputi kebiasaan mencuci tangan, kebersihan kuku, dan kebiasaan menggunakan alas kaki. Faktor yang paling mendukung terhadap kecacingan yaitu kebiasaan mencuci tangan dan kebersihan kuku.
2. Faktor sanitasi lingkungan meliputi pengelolaan jamban, pengelolaan air bersih, kebersihan lantai, pengelolaan pembuangan akhir limbah, dan pengelolaan sampah. Faktor yang paling mendukung terhadap infeksi kecaingan yaitu pengelolaan jamban dan kebersihan lantai.
3. Terdapat 3 jenis cacing sebagai penyebab infeksi kecacingan yaitu cacing *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichuria*, dan *Hookworm* (cacing tambang). Jenis cacing yang sering menginfeksi yaitu cacing *Ascaris lumbricoides*.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat agar selalu memperhatikan atau menjaga kebersihan diri (*personal hygiene*) dan kebersihan sanitasi lingkungan terutama pada anak sekolah dasar agar terhindar dari berbagai macam penyakit khususnya mencegah terjadinya infeksi kecacingan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat memperbanyak jurnal-jurnal dalam bidang parasitologi terutama dalam kasus penyebab infeksi kecacingan pada anak sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaruni, A; Fatimah, S; dan Simangunsong, B. 2012. *Gambaran Faktor- Faktor Penyebab Infeksi Cacingan Pada Anak SDN 01 Pasirlangu Cisarua.*
- Andi, F; Rofiza, Y; dan Eti, M. B, 2015. *Jenis-Jenis Cacing Nematoda Usus Yang Menginfeksi Siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ikhsaniah (MI) Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.*
- Aulia, R. N. 2015. *Infeksi Soil Transmitted helminths. Majority. Vol 4. No.8.*
- Bedah, S dan Syafitri, A. 2018. *Infeksi Kecacingan Pada Anak Usia 8-14 Tahun Di RW 007 Tanjung Lengkong Kelurahan BidaraCina, Jatinegara, Jakarta Timur.*
- Budi,H; Lukman, W; dan Juhairiyah. 2014. *Prevalensi Soil Transmitted Helminths Pada Anak Sekolah Dasar di Kecamatan Malinau Kota Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Timur.*
- Christintya, N; Dhanang, P; dan Sanfia, T. M, 2017. *Gambaran Personal Hygiene Anak Usia Sekolah Dasar Yang Tinggal Di sekitar TPA Ngronggo Salatiga. Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin, Vol. XXVI No. 1, 2017; 92-110.*
- Dinas Kesehatan Kota Samarinda, 2016. *Data Kecacingan di Samarinda Tahun 2016.*
- Dwi Tirta, R. 2014. *Gambaran Telur cacing Nematoda Usus Golong Transmitted Helminths Pada Kuku tangan Anak Madrasah Ibtidaiyah DarudDa'wah Walirsyad Samarinda, Karya Tulis Ilmiah, Program Studi Analisis Kesehatan Poltekkes, Samarinda.*
- Eric Eprillco, R. 2018: *Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa-Siswi Tentang Penukaran Cacing Pada Tubuh Manusia Di SD 030 Kecamatan Muara Kaman, Karya Tulis Ilmiah, Program Studi Diploma III Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda.*
- Fattah Nurfachanti., dkk. 2020. *Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Penyakit Kecacingan. UMI Medical Journal Vol. 5. No. 2.*
- Hana Nailly, R, dan Prasetyo, H. 2017. *Prevalence Of Intestinal Helminthiasis In Children At North Keputran Surabaya At 2017. Jurnal Of Vocational Health Studies (01): 117-120.*
- Indriani Nurdin. 2018: *Hubungan Memotong Kuku Dan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Di Sekolah Dengan Kejadian Diare Pada Siswa Kelas IX Di SMPN 36 Kelurahan Rapak Dalam Samarinda Seberanag, Karya Tulis Ilmiah, Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Dan Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda..*
- Inge, S., dkk. 2008. *Parasitologi Kedokteran Edisi Keempat.* Departemen Parasitologi FKUI. Jakarta
- Islamuddin Alhanif, R., dkk. 2017. *Gambaran Perilaku Personal Hygiene yang Berhubungan dengan Infeksi Soil Ttansmitted Helminths Pada Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus di Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol. 5. No.1.*

- Ivy, C. V; Sudarmaja, I.M; dan Swastika, I.K, 2019. *Prevalensi dan faktor Risiko Infeksi Soil Transmitted Helminths Pada Siswa Sekolah Dasar SD Negeri 1 Sulangai, Desa Sulangai, Kecamatan Petang Kabupaten Badung. Jurnal Medika Udayana, Vol 8. No.10.*
- Kartini, 2016. *Kejadian Kecacingan Pada Siswa Sekolah Dasar Kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru.*
- Kusumawardani, A.N; Sulistyaningsih, E; dan Komariah, C. 2019. *Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Infeksi Soil Transmitted Helminths pada Anak Sekolah Dasar di Jember.* e-journal Pustaka Kesehatan, vol. 7. No. 1.
- Maryunani, 2013. *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Cetakan Pertama*, in Jakarta : CV. Trans Info Media
- Maulida, A. 2016. *Perbedaan Kualitas Sediaan Telur Cacing (Ascaris lumbricoides, Linnaeus 1758) Menggunakan Pewarnaan eosin dan pewarnaan Giemsa.* Universitas Muhammadiyah Semarang 22-59
- Mei Devi, A, 2018. *Personal Hygiene Kejadian Enterobiasis Siswa Sekolah Dasar Negeri.* Higiene Journal Of Public Health Research And Development.
- Mutia, L, 2020. *Gambaran infeksi Soil Transmitted Helminths Pada Siswa SD.*
- Nugraha Imana, T., dkk. 2019. *Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene Dengan Infeksi Soil Transmitted helminths (STH) pada Anak Usia Sekolah Di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.*
- Nuryani Dwi, D, dan Yustitia, I. 2017. *Hubungan Personal Hygiene Dengan Penyakit Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar Di Dusun Pangkul Tengah Desa Mulang Mayang Kecamatan Kotabumi Selatan, Kabupaten Lampung Utara.* Jurnal Dunia Kesmas Volume 6. No. 2.
- Permenkes RI. 2017. 'Permenkes RI No 15 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Kecacingan'.
- Ryan, H; Anugrah, R; dan Dian, P.D, 2019. *Insidensi dan Analisis Faktor Risiko Infeksi Cacing tambang Pada Siswa Sekolah Dasar Di Grobogan, Jawa Tengah.* Jurnal Kedokteran Raflesia Vol. 5(1) 2019
- Saharman, S; Mayulu, N; dan Hamel, S.R. 2013. *Hubungan Personal Hygiene Dengan Kecacingan Pada Murid Sekolah Dasar Di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.*
- Sidabutar Sondang, 2020. *Higiene Sanitasi dan Kejadian Kecacingan pada Siswa Sekolah Dasar.* Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes, Vol 11. No.1.
- Soedarto, 2011. *Buku Ajar Parasitologi Kedokteran.* Surabaya: sagung seto.
- Suriani, E; Irawati, N; dan Lestari, Y. 2017. *Analisis Faktor Penyebab Kejadian Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2017.* Jurnal Kesehatan Andalas.
- Syahrir, S, dan Aswadi, 2016. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecacingan Pada Siswa SDN Inpres No.1 Wora Kecamatan Wera Kabupaten Bima.*

Widiyanto, D dan Setyowatiningsih, L, 2016. *Hubungan Higiene Perorangan Dengan Infeksi Telur Soil Transmitted Helminths (STH) Pada Siswa- Siswi SDN Rowosari 01 Kecamatan Tembalang Kota Semarang.*

Zeibig, E. A. 2013. *Clinical Parasitology: A Practical Approach Second Edition, In United States: Elsevier inc*



Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecacingan Pada Siswa SDN Inpres No. 1 Wora Kecamatan Wera Kabupaten Bima

Sukfitrianty Syahrir^{1*}, Aswadi²

Abstrak

Kecacingan merupakan salah satu penyakit yang di tularkan melalui Tanah, Dengan Dampak Mengganggu Perkembangan Fisik, Kelelahan, Mental, Prestasi, Dan Menurunkan Ketahanan Tubuh. Menurut Hasil Survei Yang Dilakukan Oleh Depkes RI Tahun 2008 Pada Siswa Sekolah Dasar Di Beberapa Daerah Terpilih, Prevalensi Kecacingan Tercatat Sebanyak 24,1 %. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan Dengan Kejadian Kecacingan Pada Siswa SDN Inpres 1 Wora Kecamatan Wera Kabupaten Bima. Penelitian Menggunakan metode survey dengan desain cross sectional study. Populasi 118 Siswa dan sampel 91 Orang. Hasil Penelitian ditemukan prevalensi Kecacingan 59,3 %. Prevalensi *Ascaris Lumbricoides* 55,6 %. Distribusi Kelompok umur 6-8 Tahun 52,7 %, dan distribusi jenis kelamin Perempuan 50,5 %. Distribusi kondisi Jamban baik 59,3 %. Ketersediaan Air Bersih baik 29,1 %, Kebiasaan mencuci tangan tidak baik 73,6 %, dan kebersihan Kuku tidak baik 58,2%. Hasil uji Chi square Tidak ada hubungan bermakna antara faktor kondisi jamban dan Ketersediaan Air Bersih dengan kejadian Kecacingan. Ada hubungan bermakna antara kebiasaan Mencuci Tangan dan Kebersihan Kuku dengan kejadian Kecacingan ($p < 0,05$). Disarankan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Bima dan Puskesmas Wera agar meningkatkan upaya promosi kesehatan, penyuluhan tentang Infeksi Kecacingan dan upaya Pencegahannya.

Kata kunci: Kejadian Kecacingan, Anak

Pendahuluan

Kecacingan ditemukan hampir terjadi di semua belahan dunia, terutama di negara-negara yang beriklim tropis. Menurut Bank Data Global WHO tahun 2006 bahwa kejadian penyakit kecacangan di dunia masih tinggi yaitu 1 milyar orang terinfeksi cacing *Ascaris Lumbricoides*, 795 juta orang terinfeksi cacing *Trichuris trichiura* dan 740 juta orang terinfeksi cacing *Hookworm*. Infeksi kecacangan tertinggi terjadi di Afrika, Amerika, Chi-

na dan Asia Timur dengan prevalensi kecacangan tertinggi pada anak usia sekolah dasar yaitu 73%. (WHO, 2011).

Indonesia sebagai negara yang memiliki iklim tropis, kecacangan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dengan prevalensi kecacangan yang masih sangat tinggi, terutama pada golongan penduduk yang kurang mampu mempunyai risiko tinggi terjerang penyakit Soil Transmitted Helminths. Kejadian kecacangan di Indonesia kurang lebih antara 45-65%, bahkan di wilayah-wilayah tertentu yang sanitasinya buruk prevalensinya bisa mencapai 80% (Suzengko, 2009 dan Sulitjerna, 2011).

* Korespondensi - arthy.sukli@gmail.com

¹ Prodi Kesehatan Masyarakat UIN Alauddin, Makassar

² Jurusan Kesehatan Masyarakat Universitas Pancasila, Makassar

GAMBARAN FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB INFEKSI CACINGAN PADA ANAK DI SDN 01 PASIRLANGU CISARUA

Adisti Andaruni¹ Sari Fatimah¹ Bangun Simangunsong²

¹Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjajaran, Bandung, Jawa Barat

²Rumah Sakit Hasan Sadikin, Bandung, Jawa Barat

ABSTRAK

Penyakit infeksi cacingan merupakan masalah kesehatan masyarakat Indonesia yang dapat menimbulkan kekurangan gizi berupa kalori dan protein, serta kehilangan darah yang berakibat menurunnya daya tahan tubuh dan menimbulkan gangguan tumbuh kembang anak. Sanitasi lingkungan yang belum memadai, keadaan ekonomi yang rendah didukung oleh iklim yang sesuai untuk pertumbuhan cacing merupakan beberapa faktor penyebab tingginya infeksi cacing. Penyakit cacingan di Desa Pasirlangu, Cisarua merupakan masalah kesehatan masyarakat dimana pada tahun 2010 terdapat 51 murid di SDN 01 Pasirlangu diantaranya positif cacingan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran faktor-faktor penyebab infeksi cacingan meliputi faktor *personal hygiene*, diantaranya mencuci tangan, memotong dan membersihkan kuku, penggunaan alas kaki, dan faktor sanitasi lingkungan, diantaranya sumber air, pembuangan kotoran manusia, sanitasi makanan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Pengambilan sampel penelitian dilakukan secara *total sampling* dengan sampel sebanyak 51 orang responden yaitu siswa SDN 01 Pasirlangu yang terinfeksi cacingan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket/kuisisioner. Hasil penelitian dianalisis menggunakan rumus skor-T bahwa terdapat faktor-faktor yang mendukung ke arah kejadian infeksi cacingan yaitu didapatkan nilai 50,98% untuk faktor *personal hygiene*, 52,95% untuk mencuci tangan, 56,90% untuk memotong dan membersihkan kuku, 50,90% untuk penggunaan alas kaki, 43,14% untuk faktor sanitasi lingkungan, 49,10% untuk sanitasi sumber air, 49,10% pembuangan kotoran manusia, 56,90% untuk sanitasi makanan. Oleh karena itu, diharapkan untuk selalu memperbaiki *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan sehingga dapat mengurangi angka kejadian infeksi cacingan pada anak.

Kata kunci : Infeksi Cacingan, *Personal Hygiene*, Sanitasi Lingkungan.

ABSTRACT

Helminthes is still one of the health problems in Indonesia can cause a shortage of nutrients in the form of calories and protein, and blood loss result in decreased endurance and cause development of the child. Inadequate environmental sanitation condition, low economic level, suitable climate for worms to grow and develop are some of factors causing high prevalence of helminthes. In Pasirlangu Cisarua helminthes still remains as a public health problem, where in 2010 there were 51

Artikel Penelitian

Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene Dengan Infeksi Soil Transmitted Helminths (STH) pada Anak Usia Sekolah Di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang

Teguh Imana Nugraha¹, Rina Semiarty², Nuzulia Irawati³

Abstrak

Sanitasi lingkungan dan *personal hygiene* yang buruk, merupakan dua faktor utama penyebab Infeksi *Soil Transmitted Helminths*. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya pemberantasan, namun masih banyak masyarakat Indonesia yang menderita penyakit ini terutama di kalangan anak usia sekolah. **Tujuan:** Menentukan hubungan antara sanitasi lingkungan dan *personal hygiene* yaitu kebiasaan mencuci tangan, kebersihan kuku, dan penggunaan alas kaki terhadap infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH). **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain analitik secara *cross-sectional* pada anak usia sekolah yang merupakan siswa TK Siaga dan SDN 48 Ganting kelas I di Kecamatan Koto Tangah sebanyak 61 orang yang dilaksanakan pada bulan Februari sampai Agustus 2018. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian adalah kuesioner (pedoman wawancara) dan alat pemeriksaan laboratorium (parasitologi). Analisa data menggunakan metode *Chi-square* dengan derajat kepercayaan (CI) 95%. **Hasil:** Angka infeksi STH sebesar 4.9%, dengan rindian infeksi *A.lumbricoides* 4.9%, infeksi *T.trichura* 1.6% dan infeksi cacing tambang 0%. Uji statistik didapatkan nilai probabilitas untuk hubungan variabel sanitasi lingkungan, kebiasaan mencuci tangan, kebersihan kuku, dan penggunaan alas dengan infeksi STH masing – masing sebesar 0.551, 0.455, 0.226, dan 0.100. **Simpulan:** Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan dan *personal hygiene* dengan infeksi STH pada anak usia sekolah di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

Kata kunci: *soil transmitted helminths*, sanitasi lingkungan, *personal hygiene*

Abstract

Environmental sanitation and poor personal hygiene were the main factors of Soil Transmitted Helminths (STH) infections. The government has made various efforts to eradicate this diseases, but some Indonesian peoples were still suffered this infections, especially in schools-aged children's. Objectives: To determined the relation between environmental sanitation and personal hygiene, such as hand washing, nail cleanliness, and footwear's using habit's on STH infections. Methods: This was an analytic design method of cross-sectional study for school-aged children's in Koto Tangah which were the students of Siaga's kindergarten and the first grade students of forty eight elementary school from February until August in 2018. The samples of this study were sixty one schools-aged children's through total sampling technique. The data were obtains through laboratory tests, interviews, and observations using a questionnaires. Bivariate analysis was done by using Chi-square test with the confidence interval of 95% at the significance level of 5% ($\alpha=0.05$). Results: The rate of STH infection was 4.9%. The infection rates of each Helminths types were Roundworms 4.9%, Whipworms 1.6% and Hookworms 0%. The statistical test indicates probabilities for the relation between the variable of environmental sanitation, hand washing, nail cleanliness, and footwear's using habits with STH infections were 0.551, 0.455, 0.226, and 0.100 respectively. Conclusions: No significant relation between environmental sanitation and personal hygienes on STH infections in school-aged children's in Koto Tangah, Padang.

Keywords: *soil transmitted helminths infections, environmental sanitation, personal hygiene*

HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DENGAN PENYAKIT KECACINGAN PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI DUSUN PANGKUL TENGAH DESA MULANG MAYANG KECAMATAN KOTABUMI SELATAN, KABUPATEN LAMPUNG UTARA

Dina Dwi Nuryani¹, Ima Yustitia²

ABSTRAK

Penyakit infeksi masih merupakan masalah kesehatan utama di dunia, terutama di negara tropis dan sedang berkembang, termasuk di Indonesia. Di antara penyakit infeksi, ternyata hingga saat ini penyakit kecacingan terkesan kurang mendapat perhatian dari masyarakat. Angka prevalensi cacingan di Indonesia mencapai 28,12% sedangkan target kecacingan di Indonesia < 20%. Tujuan penelitian diketahui hubungan personal hygiene (mencuci tangan, kuku tangan dan penggunaan alas kaki) dengan kecacingan pada anak sekolah dasar. Jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional*, Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak SD kelas 4-6 di Dusun Pangkul Tengah Desa Mulang Jaya. Populasi berjumlah 78 orang dengan jumlah sampel *total sampling* (78). Analisa data menggunakan *chi-square*, dengan derajat kepercayaan 95%.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa hanya 8 (10,3%) menderita kecacingan. Sebagian besar responden mencuci tangan baik (64,1%), kebersihan kuku tangan dalam kategori bersih sebesar 73,1%, dan yang menggunakan alas kaki sebesar 67,9%. Ada hubungan mencuci tangan ($p=0,022$; OR 6,5), kebersihan kuku tangan ($p=0,029$; OR 5,6), dan penggunaan alas kaki ($p=0,012$; OR 8,0) dengan penyakit kecacingan pada anak sekolah dasar di Dusun Pangkul Tengah Desa Mulang Maya Kecamatan Kotabumi Selatan, Kabupaten Lampung Utara. Disarankan pada petugas kesehatan peningkatan pengetahuan masyarakat khususnya pada anak sekolah dasar tentang kebersihan diri, melalui promosi kesehatan atau penyuluhan yang dapat diberikan pada saat kegiatan pramuka, PMR, dan lain-lain atau dapat juga membina anak sekolah dasar dari masyarakat yang dapat mentransfer pengetahuan kesehatan kepada anak yang lain.

Kata kunci : Penyakit kecacingan, personal hygiene

Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Infeksi *Soil Transmitted Helminths* pada Anak Sekolah Dasar di Jember

(Association of Environmental Sanitation and Soil Transmitted Helminthes Infections among Primary School Children in Jember)

Nur Aqmarina Kusumawardani, Erma Sulistyarningsih, Cicih Komariah
Fakultas Kedokteran Universitas Jember
Jl. Kalimantan 37 Kampus Tegalboto, Jember 68121
e-mail: sulistyarningsih.fk@unej.ac.id

Abstract

Poor environmental sanitation is suspected to be one of the causes of soil transmitted helminthes (STH) infection. Environmental sanitation consists of water sources, latrine, sewerage, garbage disposal facilities, and floor type. The objective of this study was to investigate the relationship between environmental sanitation and the incidence of STH infection in primary school children. This was an observational analytic study with cross-sectional design. The subjects were 80 students of two elementary schools in Jember. Stool samples were collected and examined by Kato-Katz method. Data of environmental sanitation was collected by questionnaire and direct observation. Kato-Katz examination showed that 9 samples (11,3%) infected by *Ascaris lumbricoides*. The majority respondents had not fulfilled requirements of good environmental sanitation. The result of Spearman test showed that there was a significant correlation between STH infection and latrine ($p=0,02$) but there were no significant relationship between STH infection and environmental sanitation ($p = 0,165$), gender ($p = 0,669$), age ($p = 0,92$), water source ($p = 0,084$), sewerage ($p = 0,146$), garbage disposal facilities ($p = 0,728$), and floor type ($p = 0,065$).

Keywords: STH infection, environmental sanitation, Primary school children

Abstrak

Sanitasi lingkungan yang buruk merupakan salah satu faktor yang diduga menjadi penyebab infeksi *Soil Transmitted Helminthes* (STH). Sanitasi lingkungan terdiri dari sumber air bersih, sarana pembuangan tinja, saluran pembuangan air limbah (SPAL), sarana pembuangan sampah, dan jenis lantai rumah. Infeksi STH paling sering terjadi pada anak usia sekolah. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian infeksi cacing STH pada anak sekolah dasar. Jenis penelitian adalah analisis observasional dengan desain *cross-sectional* yang dilakukan pada 80 siswa SDN Jubung 03 dan SDN Sukorambi 02 Jember. Pemeriksaan kejadian cacingan pada siswa dilakukan dengan pemeriksaan feses (metode Kato-Katz). Data sanitasi lingkungan responden didapatkan dengan wawancara dan observasi rumah. Hasil pemeriksaan Kato-atz ditemukan telur *Ascaris lumbricoides* pada 9 sampel (11,3%). Keadaan sanitasi lingkungan mayoritas reponden masih belum memenuhi syarat kesehatan. Hasil analisis *Spearman* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian infeksi STH dengan sarana pembuangan tinja dengan nilai $p=0,02$ tetapi tidak terdapat hubungan antara kejadian infeksi STH dengan sanitasi lingkungan ($p = 0,165$), jenis kelamin ($p = 0,669$), usia ($p = 0,92$), sumber air bersih ($p = 0,084$), SPAL ($p = 0,146$), sarana pembuangan sampah ($p = 0,728$), dan jenis lantai rumah ($p = 0,065$).

Kata kunci: infeksi STH, sanitasi lingkungan, Siswa Sekolah Dasar

**HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DENGAN KECACINGAN PADA
MURID SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN
BOLAANG MONGONDOW UTARA**

**Salni Saharman
Nelly Mayulu
Rivelino S. Hamel**

**Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado
Email : Salni.Saharman@gmail.com**

Abstract: Dewormy is a chronic endemic disease caused one or more worms that enter into the human body, with the highest prevalence found in children. Dewormy can be affected by several factors, namely environmental factors, personal hygiene (cleanliness), social economy, and the level of knowledge of the parents. Personal Hygiene is an act to maintain the cleanliness of one's health and well-being, both physical and psychic. The research was carried out with **methods**, selection of cross-sectional samples performed 3 stages, namely with proportional stratified sampling, purposive sampling and simple random sampling. **A sample** of 110 respondents. **Analyzed** data with chi-square statistical test of the significance level (α) of 0.05. **The results** showed that out of 110 study subjects, known to students with good personal hygiene status as many as 82 people (74.5%) and less well as many as 28 people (25.5%). Laboratory results for the category of positive Dewormy amounted to 20% (22 people) and the negative category Dewormy is equal to 80% (88 people). 22 students who positively Dewormy, known around 16 people (72.7,1%) with poor personal hygiene, and about 6 people (27.3%) with good personal hygiene. **The conclusion** of this research that there is a meaningful relationship between personal hygiene with Dewormy on primary school student with p value = 0.001.

Keywords: Personal Hygiene, Dewormy, *Ascaris Lumbricoides*, Hookworm

Abstrak: Kecacingan merupakan penyakit endemik kronik yang diakibatkan satu atau lebih cacing yang masuk ke dalam tubuh manusia, dengan prevalensi tertinggi terdapat pada anak-anak. Kecacingan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor lingkungan, *personal hygiene* (kebersihan diri), sosial ekonomi, dan tingkat pengetahuan orang tua. *Personal Hygiene* adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan, baik fisik maupun psikisnya. Penelitian ini dilaksanakan dengan **metode cross sectional**, pemilihan sampel dilakukan 3 tahap yaitu dengan *purposive stratified sampling*, *proporsional sampling* dan *simple random sampling*. **Sampel** 110 responden. **Analisa data** dengan uji statistik *chi square*, alternative *Fisher's Exact Test* dengan tingkat kemaknaan (α) 0,05. **Hasil penelitian** menunjukkan bahwa dari 110 subjek penelitian, diketahui murid dengan status *personal hygiene* baik sebanyak 82 orang (74,5%) dan kurang baik sebanyak 28 orang (25,5%). Hasil laboratorium untuk kecacingan dengan kategori positif kecacingan sebesar 20% (22 orang) dan dengan kategori negatif kecacingan sebesar 80% (88 orang). Dari 22 murid yang positif kecacingan, diketahui sekitar 16 orang (72,7,1%) dengan *personal hygiene* kurang baik dan sekitar 6 orang (27,3%) dengan *personal hygiene* baik. **Kesimpulan** dalam penelitian ini yaitu ada hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan kecacingan pada murid sekolah dasar dengan nilai p value = 0,001.

Kata Kunci: *Personal Hygiene*, Kecacingan, *Ascaris Lumbricoides*, Hookworm

Artikel Penelitian

Analisis Faktor Penyebab Kejadian Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2017

Endang Suriani¹, Nuzulia Irawati², Yuniar Lestari³

Abstract

Kecacingan merupakan masalah kesehatan yang masih banyak di temukan di dunia. Prevalensi kecacingan di Indonesia berdasarkan angka nasional (28,12%). Sumatera barat (82,3%) dengan rincian prevalensi cacing *ascaris lumbricoides* 17,75%, cacing *Trichuris trichiura* 17,74% dan cacing *Hookworm* 6,46. **Tujuan:** Mengetahui faktor penyebab kejadian kecacingan pada anak SD diwilayah kerja Puskesmas X Padang. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional* dua variabel (*independen* dan *dependen*). Variabel *independen*: tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu, kebiasaan anggota keluarga berdefekasi, kebersihan kuku anak, status ekonomi keluarga, keadaan lantai rumah dan kebersihan lingkungan dengan menggunakan kuesioner. Variabel *dependen*: Hasil pemeriksaan feses secara langsung menggunakan pewarnaan eosin 2 % secara mikroskopis. **Hasil:** penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian kecacingan pada anak SD sebesar 53,2 %, tingkat pendidikan ibu tinggi 54,0 %, pengetahuan ibu rendah 73,4 %. Kebiasaan anggota keluarga berdefekasi baik 96,8%, kebersihan kuku baik 64,5 %, status ekonomi menengah 75 %, keadaan lantai rumah baik 74,2 %, kebersihan lingkungan buruk 62,9 %. **Simpulan:** Kejadian kecacingan pada anak SD masih tinggi, implementasi kebijakan program kecacingan di puskesmas belum maksimal.

Kata kunci: kejadian kecacingan, anak sekolah dasar, kuantitatif

Abstract

Worming is a health problem that is still common in the world. The prevalence of helminthiasis in Indonesia is a national figure (28.12%). West Sumatera (82.3%) with details of the prevalence of ascaris lumbricoides worms 17.75%, Trichuris trichiura worms 17.74% and Hookworm worms 6.46. Objectives: To determined the factors causing worm infections in elementary school students in the work area of Public Health Center of X Padang. Methods: This study was a quantitative method with cross sectional design using two variables (independent and dependent). The independent variables studied were the level of education and knowledge of the mother, the habits of the family, the cleanliness of the children's nails, the economic status of the family, the condition of the floor of the house and the cleanliness of the environment using a questionnaire. The dependent variable was faecal examination directly using

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf111113>

Higiene Sanitasi dan Kejadian Infeksi Kecacingan pada Siswa Sekolah Dasar

Sondang Sidabutar

Fakultas Kesehatan, Universitas Efarina; sondang_sidabutar73@yahoo.com (koresponden)

ABSTRACT

Background: *Higiene sanitation is a factor that is closely related to Helminthiasis infection. Purpose: this study was to determine how the occurrence of sanitary hygiene with helminthiasis infection in the District elementary school students 0913152014 in District Raya Simalungun. Method: The type of research was descriptive analytic with cross sectional approach. The population in this study were students of class I to class VI (91 people). The sampling technique was simple random sampling (48). The instrument used in this study was a laboratory test and a questionnaire. The data obtained in this study were analyzed using Chi-square test. Result: Based on Chi-square analysis of the relationship between hygiene and sanitation with the incidence of intestinal worms found handwashing ($X^2 = 23$), the habit of cutting the nails ($X^2 = 8.21$), the habit of eating raw foods ($X^2 = 12.24$), latrine ownership ($X^2 = 11.47$), type of flooring ($X^2 = 6.13$), and the availability of clean water ($X^2 = 0.0276$). Conclusion: From the results of research and discussion, it could be concluded that there was a correlation with the incidence of worm infection habit of hand washing, nail cutting habit, the habit of eating raw foods, floor of the house and latrine ownership.*

Keywords: *sanitation; hygiene; helminthiasis; elementary students*

ABSTRAK

Latarbelakang: Higiene sanitasi merupakan faktor yang sangat erat dengan infeksi kecacingan. **Tujuan:** Tujuan penelitian adalah mengetahui bagaimana higiene sanitasi dengan kejadian infeksi kecacingan pada siswa Sekolah Dasar 091315 Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah siswa kelas I sampai kelas VI (91 orang). Teknik pengambilan sampel adalah *simple random sampling* (48). Instrumen yang digunakan adalah uji laboratorium dan kuesioner. Data yang diperoleh, dianalisis menggunakan rumus statistik uji *Chi-square* dengan t hitung ($\alpha = 0,05$). **Hasil:** Berdasarkan analisis *Chi-square* hubungan antara higiene sanitasi dengan kejadian penyakit cacingan didapatkan kebiasaan mencuci tangan ($X^2=23$), kebiasaan memotong kuku ($X^2=8,21$), kebiasaan mengonsumsi makanan mentah ($X^2=12,24$), kepemilikan jamban ($X^2=11,47$), jenis lantai ($X^2=6,13$), dan ketersediaan air bersih ($X^2=0,0276$). **Kesimpulan:** ada hubungan kejadian infeksi kecacingan dengan kebiasaan mencuci tangan, kebiasaan memotong kuku, kebiasaan mengonsumsi makanan mentah, lantai rumah dan kepemilikan jamban.

Kata kunci: *higiene; sanitasi; kecacingan; siswa SD*

Hubungan *Personal Hygiene* dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Kecacingan

Nurfachanti Fattah¹, Arina F. Arifin², Santriani Hadi^{1*}, Fathul Rachmat S. Imam³

¹Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

²Departemen Histologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

³Mahasiswa Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

*Corresponding Author. E-mail: nurfachanti.fattah@umi.ac.id, Mobile number: +62 852-4210-6290

ABSTRAK

Latar belakang: Kecacingan merupakan masalah kesehatan yang tersebar luas didaerah tropis dan subtropis. *Personal hygiene* dan sanitasi lingkungan yang kurang baik pada anak-anak merupakan faktor yang mempermudah penularan kecacingan. Salah satu cara untuk memberantas kecacingan adalah dengan menghilangkan faktor-faktor yang memudahkan terjadinya penularan salah satunya adalah keadaan *hygiene* atau perilaku hidup dan sanitasi lingkungan.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional, dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah *total sampling* dengan mengambil seluruh siswa-siswi di salah satu sekolah dasar, wilayah kerja puskesmas Tabaringan. Terdiri dari kelas 4 dengan jumlah siswa 25 orang; kelas 5 dengan jumlah siswa 20 dan kelas 6 dengan jumlah siswa 20 orang. Alat ukur yang digunakan adalah kuisioner, lembar observasi dan pemeriksaan laboratorium feses diperoleh dengan cara kunjungan ke sekolah dasar, tempat tinggal subyek, dan puskesmas Tabaringan.

Hasil: Adanya hubungan antara kebiasaan mencuci tangan ($p=0,048$), kebersihan kuku ($p=0,014$), kebiasaan jajanan ($p=0,035$), kebiasaan BAB ($p=0,009$), penggunaan air bersih ($p=0,002$), pembuangan air limbah ($p=0,025$), pembuangan kotoran ($p=0,048$) dengan kejadian cacingan pada siswa.

Kesimpulan: Ada hubungan *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan dengan kejadian cacingan pada siswa sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Tabaringan Makassar.

Kata Kunci: *Personal Hygiene*; sanitasi lingkungan; kejadian penyakit kecacingan

Gambaran Perilaku Personal Hygiene yang Berhubungan dengan Infeksi Soil Trasmitted Helminth pada Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus di Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang)

Rozzaq Alhanif Islamudin^{*}, Agus Suwandono^{}, Lintang Dian Saraswati^{**}, Martini^{*})**

^{*}) Mahasiswa Peminatan Epidemiologi dan Penyakit Tropik, FKM Undip Semarang

^{**}) Dosen Peminatan Epidemiologi dan Penyakit Tropik, FKM Undip Semarang
Email: rozzaqfkmundip@gmail.com

Abstrak : *Soil Transmitted Helminth* (STH) rentan menginfeksi pada usia anak-anak. Kecacingan dapat menimbulkan gangguan pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis gambaran perilaku *personal hygiene* yang berhubungan terjadinya Infeksi *Soil Transmitted Helminth* pada anak sekolah dasar di Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Pada tahun 2006 Kabupaten Semarang memiliki prevalensi infeksi kecacingan tertinggi di Provinsi Jawa Tengah yaitu 25%. Penelitian dengan pendekatan *cross sectional* dilakukan pada anak Sekolah Dasar sebagai subjek penelitian dan respondenya orang tua anak. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik. Sampel penelitian sebanyak 71 anak. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara random sampling. Untuk meningkatkan kualitas dalam pengukuran kuesioner, maka dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Metode analisa data menggunakan *Chi square* dengan derajat kepercayaan 95%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prevalensi anak terinfeksi *Soil Trasmitted Helminth* 11,3% dan perilaku *personal hygiene* baik 54,9%. Jika dilihat dari perilaku yang berhubungan dengan infeksi kecacingan yaitu, memotong kuku baik 60,6%, mencuci tangan baik 57,7%, bermain tanah baik 62,0%, pengolahan sampah baik 56,3%, pengelolaan lantai rumah baik 73,2%, pengelolaan jamban baik 69,0%, pengelolaan air bersih baik 78,9%. Kesimpulan penelitian ini perilaku *personal hygiene* yang berhubungan terjadinya infeksi *Soil Trasmitted Helminth* pada anak sekolah dasar di Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang sudah baik.

Kata kunci: Infeksi, Personal Hygiene, Soil Trasmitted Helminth

RIWAYAT HIDUP



Ahmmad Kurniawan adalah nama penulis karya tulis ilmiah ini. Lahir di Samarinda pada tanggal 12 Agustus 2000, Anak tunggal pasangan dari Ayahanda “**Suwarni**” dan Ibunda “**Nyamini**”. Penulis pertama kali menempuh pendidikan tepat pada umur 5 tahun di TK (Taman Kanak-Kanak) Bustanul Al-Falah tahun 2005 dan tamat pada tahun 2006, pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan Sekolah Dasar di SDN 021 Samarinda dan tamat pada tahun 2012, pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 10 Samarinda dan tamat pada tahun 2015, dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan ke SMK Kesehatan Samarinda dengan mengambil jurusan Analisis Kesehatan dan tamat pada tahun 2018, pada tahun yang sama penulis mendaftarkan diri untuk menjadi mahasiswa ITKES Wiyata Husada Samarinda dengan mengambil Program Studi D-III Analisis Kesehatan dan tamat pada tahun 2021.

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha. Penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir Karya Tulis Ilmiah (KTI) ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan khususnya dalam Program Studi Analisis Kesehatan.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak yang terkait baik itu internal dan eksternal yang tidak bisa saya tulis satu-persatu dalam menyelesaikan tugas akhir saya yang berbentuk Karya Tulis Ilmiah (*Literature Review*) yang berjudul “**Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Infeksi Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar**”.